

**PEMBENTUKAN SIKAP *TA'DZIM* SANTRI KEPADA KYAI MELALUI PENGAJIAN
KITAB *TA'LIM MUTA'ALIM* DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH**

SKRIPSI



OLEH:

AFIFUDIN AL HADIQ

NIM:201180251

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Al Hadiq, Afifudin. 2022. Pembentukan sikap *Ta'dzim* Santri kepada Kyai melalui Pengajian Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci: Pembentukan, Sikap *Ta'dzim*, Kitab *Talim Muta'alim*

Skripsi berjudul Pembentukan Sikap *Ta'dzim* Santri kepada Kyai melalui Pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Penelitian ini dilatarbelakangi moral di kalangan pelajar Indonesia yang sudah semakin mengalami degradasi, dan khusus dalam konteks menghormati terhadap gurunya. Apabila seorang pelajar yang sudah-bersungguh dalam menuntut ilmu. Tetapi banyak yang tidak memperoleh manfaat ilmu, penyebabnya dikarenakan tidak memperhatikan komponen syarat atau cara-cara ketika sedang belajar. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus memiliki strategi yang dapat diterapkan dengan mempelajari kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pengajian kitab *Ta'lim Muta'alim* dalam membentuk sikap *ta'dzim* Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap *ta'dzim* Santri melalui pengajian kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Barokah, (3) Mengetahui implikasi pembentukan sikap *ta'dzim* melalui pelaksanaan pengajian kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian *field research* yakni penelitian lapangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dapat dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang dianalisis dengan cara mereduksi yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan (1) Proses pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* dengan menggunakan metode bandongan. Tujuan diberikan materi ini supaya santri memiliki sikap *ta'dzim* dan di Pondok Pesantren ini kurikulumnya masih menggunakan salaf, (2) Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo meliputi beberapa komponen. Adapun faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana, materi pembelajaran dan Santri/Ustaz itu sendiri, sedangkan faktor penghambatnya yaitu metode pembelajaran dan Santri/Ustaz itu sendiri, (3) Dampak santri setelah mempelajari kitab *Ta'lim Muta'alim* yaitu dari yang belum mengerti akhirnya mereka mengerti, hal ini bisa dilihat ketika seorang santri lewat didepan guru pasti menundukkan kepalanya dan peduli terhadap temannya.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Affudin Al Hadiq

Nim : 201180251

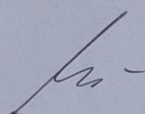
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pembentukan Sikap *Ta'dzim* Santri Kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab
Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara, M.Ag.
NIP. 19740925200031001

Tanggal, 24 April 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Afifudin Al Hadiq
NIM : 201180251
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembentukan sikap *Ta'dzim* Santri kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 07 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 10 Juni 2022

Ponorogo, 10 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan, Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Mukhibat, M.Ag (.....)
Penguji I : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A (.....)
Penguji II : Ewin Yudi Prahara, M.Ag (.....)

PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

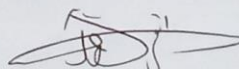
Nama : Afifudin Al Hadiq
NIM : 201180251
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pembentukan sikap *Ta'dzim* Santri kepada Kyai Melalui Pengajian
Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Barokah
Mangunsuman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Penulis



Afifudin Al Hadiq
NIM. 01180251

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

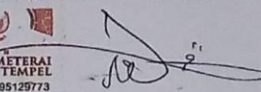

Nama : Afifudin Al Hadiq
NIM : 201180251
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pembentukan sikap *Ta'dzim* Santri kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab
Ta'lim Muta'alim di pondok pesantren Al-Barokah mangunsuman ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



Afifudin Al Hadiq
NIM. 202280251

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| ABSTRAK..... | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN..... | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iv |
| SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI..... | v |
| PERSYARATAN KEASLIAN TULISAN..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 6 |
| C. Rumusan Masalah..... | 7 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| E. Fanfaat Penelitian..... | 8 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 8 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Teori..... | 11 |
| 1. Kajian Tentang Pembentuka Sikap <i>Ta'dzim</i> | 11 |
| a. Pengertian Pembentukan..... | 11 |
| b. Pengertian Sikap <i>Ta'dzim</i> | 11 |
| c. Bentuk-Bentuk sikap <i>Ta'dzim</i> | 13 |
| d. Metode Penanaman Sikap <i>Ta'dzim</i> | 15 |

| | | |
|-------------------------------------|---|----|
| 2. | Kajian Tentang Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> | 18 |
| a. | Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> | 18 |
| b. | Materi Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> | 19 |
| c. | Sejarah Pengarang Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> | 23 |
| d. | Ta'dzim dalam kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> | 24 |
| e. | Metode Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> | 25 |
| f. | Cara Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> | 28 |
| g. | Pendekatan Pembelajaran..... | 29 |
| h. | Sikap Guru dalam Mengajar | 29 |
| 3. | Kajian Tentang Pondok Pesantren | 31 |
| a. | Pengertian Pondok Pesantren | 31 |
| b. | Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren | 32 |
| c. | Karakteristik Pondok Pesantren | 35 |
| B. | Telaah Hasil Penelitian Terdahulu | 38 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | | |
| A. | Pedekatan dan Jenis Penelitian..... | 41 |
| B. | Kehadiran Penelitian | 41 |
| C. | Lokasi Penelitian | 42 |
| D. | Data dan Sumber Data..... | 42 |
| E. | Proses Pengumpulan Data | 42 |
| F. | Teknik Analisis Data | 44 |
| G. | Pengecekan Keabsahan Penelitian | 46 |
| BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN | | |
| A. | Gambaran Umum Latar Penelitian | 48 |
| 1. | Sejarah Berdirinya “Pondok Pesantren Al-Barokah” | 48 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Biografi Pengasuh “Pondok Pesantren Al-Barokah” | 49 |
| 3. Letak Geografis | 50 |
| 4. Visi, Misi dan Tujuan “Pondok Pesantren Al-Barokah” | 50 |
| 5. Sarana dan Prasarana “Pondok Pesantren Al-Barokah” | 51 |
| 6. Tata Tertib “Pondok Pesantren Al-Barokah” | 52 |
| 7. Peraturan “Pondok Pesantren Al-Barokah” | 53 |
| 8. Keadaan Ustadz dan Santri “Pondok Pesantren Al-Barokah” | 53 |
| 9. Kegiatan “Pondok Pesantren Al-Barokah” | 54 |
| B. Paparan Data..... | 54 |
| 1. Pelaksanaan Pengajian kitab <i>Ta’limu Muta’alim</i> dalam pembentukan sikap <i>Ta’dzim</i> santri di “Pondok Pesantren Pesantren Al-Barokah” | 54 |
| 2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap <i>Ta’dzim</i> santri melalui pelaksanaan Pengajian kitab <i>Ta’lim Muta’alim</i> di “Pondok Pesantren Al-Barokah” | 58 |
| 3. Implikasi Pembentukan Sikap <i>Ta’dzim</i> Santri melalui Pelaksanaan Pembelajaran Kitab <i>Ta’lim Muta’alim</i> di “Pondok Pesantren Al-Barokah” | 64 |
| C. Pembahasan | 67 |
| 1. Analisis Pelaksanaan Pengajian kitab <i>Ta’limu Muta’alim</i> dalam pembentukan sikap <i>Ta’dzim</i> santri di “Pondok Pesantren Pesantren Al-Barokah” | 67 |
| 2. Analisis Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap <i>Ta’dzim</i> santri melalui pelaksanaan Pengajian kitab <i>Ta’lim Muta’alim</i> di “Pondok Pesantren Al-Barokah” | 69 |
| 3. Analisis Implikasi Pembentukan Sikap <i>Ta’dzim</i> Santri melalui Pelaksanaan Pembelajaran Kitab <i>Ta’lim Muta’alim</i> di “Pondok Pesantren Al-Barokah” | 74 |

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan78

B. Saran.....79

DAFTAR PUSTAKA80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh pengajar kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.¹

Tujuan pendidikan nasional menurut UU. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta negara yang bertanggung jawab.²

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah bukan rahasia lagi bahwa maju tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu negara dapat diukur apakah negara itu maju atau mundur tergantung dari pendidikan yang diterapkan di negara tersebut. Karena seperti yang telah kita ketahui bahwa suatu pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi, dan *skill*. Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa.

Generasi masa depan juga harus memiliki kualitas yang seimbang antara ilmu dan moral. Generasi muda harus memiliki kapasitas intelektual dan penguasaan teknologi dengan baik. Hal itu menjadi prasyarat dalam berkompetisi secara sehat dengan negara-negara lain

¹ Rahmad Hidayat and Abdilah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"* (Medan: LPPPI, 2019), 24.

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

yang lebih maju. Intelektualitas yang tinggi juga hendaknya didukung dengan keimanan yang baik terhadap Allah Swt.

Terjadinya tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa, antar warga desa yang satu dengan yang lain, penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang, pergaulan bebas antar pelajar atau mahasiswa, tindakan kekerasan peserta didik senior terhadap juniornya, kekerasan dalam rumah tangga, menjamurnya perbuatan korupsi dikalangan pejabat, dan berbagai tindak kriminal lainnya, semua itu telah mengindikasikan tergesurnya nilai-nilai keagamaan dari bangsa ini, dan jika dibiarkan, hal ini akan menghantarkan bangsa ini menuju kehancurannya. Itulah yang menjadikan agama di Indonesia kini telah kehilangan etikanya, dan dalam konsep pendidikan, pendidikan telah kehilangan karakternya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari dimasyarakat.³

Di Negara Indonesia, keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam yaitu ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Para Bapak pendiri bangsa menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan yang harus dihadapi. Pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter.⁴

Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia khususnya mengenai sikap menghargai orang lain, budi pekerti dan semangat kebersamaan merupakan nilai-nilai yang sudah terbentuk sejak

³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Tawa*, (Yogyakarta: Teras, 20112), 11.

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 1.

lama, terutama setelah masuknya agama Islam di Indonesia, dimana Indonesia mengusung ajaran *Rahmatan lil'alamin*, saling mencintai, dan menghargai sesama. Nilai-nilai luhur yang telah diajarkan oleh para ulama harus dilestarikan agar Indonesia tetap menjadi negara yang bermoral dan beradab.

Pendidikan agama Islam juga merupakan bagian dari pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik yang beragama Islam untuk mengetahui, memahami, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan pendidikan. bimbingan, pengajaran, pelatihan yang pada hakikatnya merupakan proses pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri untuk menciptakan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Allah Swt, dirinya sendiri, sesama manusia dan dengan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan fungsi pendidikan Islam yaitu: pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran dan penyaluran. Berdasarkan fungsi tersebut, lembaga pendidikan harus bisa memberikan penanaman nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai inilah yang kemudian akan menjadi pondasi bagi siswa/santri. Siswa/santri akan melakukan perintah atau pun aturan bila semua cenderung bersamaan melakukannya apabila dijadikan suatu adat atau kebiasaan bagi siswa/santri

Pikiran luhur masa lalu harus kita lestarikan agar tetap menjadi manusia yang berkarakter baik, terutama bagi orang tua dan guru. Pelajar kelak akan menjadi pemuda penerus dan pemegang kepemimpinan bangsa harus memiliki nilai-nilai luhur yang telah diwarisi oleh para ulama, termasuk sikap *ta'dzim*. Dengan sikap *ta'dzim* atau sikap hormat dan sopan santun, Anda akan mampu membawa seseorang pada kemuliaan dan akan disegani oleh orang lain. Namun faktanya, saat ini banyak siswa yang berani kepada guru, mungkin karena kurangnya pengajaran tentang akhlak di sekolah. Pesantren menjadi alternatif strategis bagi santri untuk menanamkan akhlak.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan Islami dan merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pada awal berdirinya, pesantren tidak semata-mata bertujuan untuk memperkaya pikiran santri (mahasiswa) tetapi meningkatkan akhlak, memotivasi, menghayati nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan perilaku dan akhlak dan mempersiapkan santri santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan utama pengajaran adalah mendidik calon ulama Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta memadukan tiga hasil pendidikan yang sangat penting yaitu: ibadah kepada menanamkan iman, tabligh untuk penyebaran ilmu dan amal untuk merealisasikan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren sebagai lembaga sosial kemasyarakatan ikut menjaga nilai-nilai karakter untuk masyarakat umumnya dan untuk santri khususnya. Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan peribadatan dalam rangka pengabdian dan kemuliaan terhadap seorang kyai sebagai jalan untuk memperoleh ilmu yang hakiki. Sebagai seorang pengikut, santri senantiasa taat, *tawadhu*, dan hormat kepada kyai atau gurunya serta senantiasa selalu mengikuti apa yang diperintahkan oleh gurunya. Kepatuhan terhadap kyai adalah esensial dalam kehidupan pesantren yang lebih dikenal dengan istilah *ta'dzim*.

Pesantren mampu menerjemahkan dan menerapkan prinsip *al muhafadzah ala al-qadim al-shaalih wa al-akhdzu bi al-jadiid al-ashlah* (memelihara nilai-nilai budaya klasik yang baik dan mengambil nilai-nilai budaya baru yang dianggap bermanfaat) secara tepat dan benar. Pesantren menanamkan nilai-nilai kolektif dibawah satu kepemimpinan, yaitu kyai. Keberadaan kyai dalam suatu pesantren tidak biasa dipisahkan begitu saja, karena kyai merupakan figur utama dalam menjalankan segala aktivitas keagamaan yang berkaitan langsung dengan masa depan pesantren. Sebagai figur utama dalam pesantren, posisi kyai

memang dominan karena ia memiliki pemegang estafet kedaulatan dalam kehidupan santri sehingga santri harus mematuhi segala kebijak-kebijakannya.⁵

Selain mengajarkan ilmunya, kyai juga berperan penting sebagai penanggung jawab terhadap seluruh aset pendidikan. kyai merupakan orang tua bagi santri sehingga tidak heran jika derajat seorang kyai begitu mulia, baik dalam pondok pesantren maupun di masyarakat, dan terkadang kyai tidak hanya sebagai imam di pondok pesantren akan tetapi juga sebagai imam di masyarakat disitulah peran kyai begitu penting. Kepemimpinan kyai di pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan kyai dalam hidupnya. Sehingga apabila dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, langsung maupun tidak langsung, kepercayaan masyarakat terhadap kyai atau pesantren akan pudar.⁶

Dimedia social ataupun realita mungkin kita sudah sering mendengar beberapa kasus perseteruan yang terjadi antara guru dengan muridnya , atau orang tua murid dengan guru anaknya yang berakhir ricuh bahkan harus dibawa ke meja hijau.

Didalam islam, guru merupakan orang berilmu yang harus benar-benar dihormati selagi apa yang disampaikan merupakan kebenaran dan sesuai dengan yang rasulullah ajarkan. Di zaman yang serba digital ini sekarang banyak moral bangsa yang mengalami kemosorosotan, khususnya moral pelajar sekarang ini terhadap gurunya yang bisa dikatakan masih minim. Di pondok pesantren Al-Barokah santri-santrinya beragam yang masih sekolah sampai yang sudah kuliah dan dari yang sudah mondok sampai belum pernah mondok, karena bedanya latar belakang sosial tersebut masih banyak santri yang belum mengenal tradisi di

⁵ Mohammad Takdir Ilahi, Kyai: Figur Elite Pesantren, dimuat di Adba: *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 140.

⁶ Zainuddin Syarif, Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri, dimuat di Tadris: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 1, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 1 Juni 2012), 26.

pondok pesantren bahwa seorang santri harus *ta'dzim* terhadap kyai (pimpinan atau guru di pondok pesantren).

Pengajaran pendidikan Islam klasik sebenarnya telah menawarkan konsep pembentukan akhlak dan mental yang baik, yaitu dengan mengajarkan kitab yang menekankan pendidikan akhlak dan menumbuhkan sikap menghargai atau lebih dikenal dengan membudayakan sikap budi pekerti. *ta'dzim*, salah satunya melalui pengajaran kitab *Ta'lim Muta'allim*, karya Syekh Az-Zarnuji. Buku ini menjelaskan tentang sikap *ta'dzim* santri terhadap kyai yaitu mendidik karakter santri sebagai santri yang santun dan santun akhlaknya. Sikap *ta'dzim* merupakan manifestasi dari sikap manusia yang terpelajar.

Pengajaran kitab-kitab *Ta'lim Muta'alim* dan pembentukan sikap *ta'dzim* semakin berkurang. Pondok Pesantren “Al-Barokah” merupakan salah satu madrasah yang mempelajari kitab *Ta'lim Muta'allim* agar santri di pondok pesantren memiliki sikap yang sopan santun dan taat terhadap gurunya.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana kitab *Ta'lim Muta'allim* menggambarkan apa dan bagaimana pembentukan sikap santri terhadap kyai yang seharusnya memiliki sikap sopan dan santun serta adakah perbedaannya? antara santri yang mengaji kitab *Ta'lim Muta'allim* dan tidak membaca kitab *Ta'lim Muta'allim*. Peneliti memberi judul skripsi ini **“PEMBENTUKAN SIKAP TA'DZIM SANTRI KEPADA KYAI MELALUI PENGAJIAN KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah agar penilaian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Karena keterbatasan peneliti baik dari segi kemampuan, dana, waktu dan tenaga, maka penelitian ini

hanya membatasi permasalahan yang dianggap penting dalam penelitian ini terkait dengan permasalahan pembentukan sikap *ta'dzim* melalui kajian kitab *Ta'lim Muta'allim*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab *Ta'limu Muta'allim* dalam pembentukan sikap *ta'dzim* santri di “Pondok Pesantren Pesantren Al-Barokah”?
2. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap *ta'dzim* santri melalui pelaksanaan pengajian kitab *Ta'lim Muta'alim* di “Pondok Pesantren Al-Barokah”
3. Bagaimana implikasi pembentukan sikap *ta'dzim* santri melalui pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* di “Pondok Pesantren Al-Barokah”?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajian kitab *Ta'limu Muta'allim* dalam pembentukan sikap *ta'dzim* santri di “Pondok Pesantren Pesantren Al-Barokah”
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap *ta'dzim* santri melalui pelaksanaan pengajian kitab *Ta'lim Muta'alim* di “Pondok Pesantren Al-Barokah”
3. Untuk mengetahui implikasi pembentukan sikap *ta'dzim* Santri melalui pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* di “Pondok Pesantren Al-Barokah”

E. Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang terbentuknya budaya sikap *ta'dzim* pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah

1. Secara teoritis

Diharapkan dapat memperkaya dunia pendidikan Islam yang diperoleh dari penelitian lapangan, dan dapat menambah informasi untuk pengembangan pendidikan.

2. Untuk peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan pelajaran bagi peneliti. Secara khusus dapat meningkatkan akhlak dan kebaikan kepada dosen atau orang yang lebih tua melalui materi kitab *Ta'lim Muta'allim*

3. Untuk siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memotivasi santri untuk selalu berusaha *ta'dzim* kepada orang yang lebih tua, khususnya ustadznya agar ilmunya dapat bermanfaat, dan dapat menjadi contoh bagi sahabat dan orang-orang di sekitarnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika bahasan adalah rangkaian urutan yang terdiri dari beberapa uraian suatu pembahasan dalam suatu karangan ilmiah atau penelitian. Untuk mengidentifikasi masalah yang peneliti uraikan mengenai pembentukan sikap *ta'dzim* santri kepada Kyai melalui pengajian kitab *Ta'lim Muta'allim*. Oleh karena itu, peneliti menyusun lima BAB. Yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, yaitu membahas mengenai teori tentang pembentukan sikap *ta'dzim* santri kepada Kyai melalui pengajian Kitab *Ta'lim Muta'alim* dan telaah hasil penelitian terdahulu tentang pembentukan sikap *ta'dzim* santri kepada Kyai melalui pengajian kitab *Ta'lim Muta'alim*

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas gambaran umum latar penelitian yang berupa: sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, biografi pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, letak geografis Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, tata tertip pondok Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, peraturan pondok Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, keadaan ustadz dan santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, kegiatan pondok Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Paparan Data berupa: pelaksanaan Pengajian kitab *Ta'limu Muta'allim* dalam pembentukan sikap *ta'dzim* santri di pondok pesantren Pesantren Al-

Barokah, faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap *Ta'dzim* santri melalui pelaksanaan pengajian kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Barokah, implikasi pembentukan sikap *Ta'dzim* santri melalui pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Barokah

Pembasan berupa: analisis pelaksanaan Pengajian kitab *Ta'limu Muta'allim* dalam pembentukan sikap *ta'dzim* santri di pondok pesantren Pesantren Al-Barokah, analisis faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap *ta'dzim* santri melalui pelaksanaan pengajian kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Barokah, analisis implikasi pembentukan sikap *ta'dzim* santri melalui pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Barokah

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran. Dan setelah lima bab, kemudian diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup. dari isi tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

G. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Pembentukan Sikap *Ta'dzim*

a. Pengertian pembentukan

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.⁷ Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar biasa yang kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawa hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa-siswinya berperilaku keagamaan sesuai dengan diharapkan oleh sekolah.

b. Pengertian Sikap *Ta'dzim*

Sikap berasal dari bahasa latin yaitu “*Aptitudo*” yang berarti kemampuan, sehingga sikap dijadikan acuan apakah seseorang mampu atau tidak mampu pada pekerjaan tertentu.⁸ Charles Bird mengartikan sikap sebagai suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek-aspek lingkungan sekitar yang dipilih atau kepada tindakannya sendiri.⁹

Kata *ta'dzim* berasal dari bahasa Arab dengan tafsirnya ‘Addzama Yu’addzimu-Ta’dziiman.¹⁰ *Ta'dzim* merupakan suatu bentuk penghormatan dan wujud ketaatan terhadap figur yang disegani oleh seseorang, dalam hal ini yang dimaksud tentu saja guru atau seorang kyai.

⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136.

⁸ Harson Anwar, “Penilaian Sikap Ilmiah Pembelajaran Sains”, *Jurnal Pelangi Ilmu* Vol 2 No 5 (Mei 2009): 103.

⁹ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 104.

¹⁰ Muhtarom Busyro, *Shorof Praktik Metode Krapyak* (Yogyakarta: Putra Menara, 2012), 82.

Ta'dzim dalam bahasa ingris adalah "Respect" yang mempunyai makna sopan santun menghormati dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituakan. Ta'dzim berarti sikap dan perilaku hormat, misalnya santri kepada kyai.¹¹ Sikap hormat, ta'dzim dan kepatuhan mutlak kepada Kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan a fortiori ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya.¹²

Kepatuhan ini tampak lebih penting dari pada usaha menguasai semua ilmu tetapi bagi kyai itu merupakan hal integral dari ilmu yang akan dikuasai. Ta'dzim merupakan suatu perilaku yang merupakan salah satu ciri khas dari pesantren tradisional atau salaf. Ta'dzim dan patuh santri dalam menerima kepemimpinan Kyai karena percaya akan barokah yang dalam masyarakat jawa didasarkan atas doktrin keistimewaan status seorang alim dan kedudukannya. Selain itu ta'dzim santri pada Kyainya karena ada motif mendapat barokah dari Kyainya. Berharap ilmu yang di dapatkan santri selama belajar di pesantren dan yang di dapat dari kyainya bermanfaat bukan hanya untuk dirinya, namun juga untuk orang lain.¹³

W.J.S Poerwadaminta mengatakan bahwa sikap ta'dzim adalah perbuatan dan perilaku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada yang lebih tua darinya, atau kepada seorang kyai, guru dan orang yang dianggap dimuliakan.¹⁴

Dari hal tersebut sikap ta'dzim tentunya sangat erat kaitannya dengan proses belajar pada santri. Sikap ta'dzim pada santri bukan dimaknai dengan membatasi

¹¹ Suparjo, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern* (Purwokerto: Stain Press, 2014), 316.

¹² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 18.

¹³ *Ibid*, 19.

¹⁴ W. J. S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 995.

untuk berpikir kritis dalam hal menanyakan persoalan secara bebas kepada gurunya, sikap ta'dzim disini lebih mengarah kepada penataan sebagaimana etika santri ketika berbicara dan bersikap di hadapan gurunya. Berbicara tentang sikap ta'dzim hal tersebut tidak terlepas dari kata akhlak dikarenakan ta'dzim adalah salah satu dari akhlak.

c. Bentuk-Bentuk Sikap *Ta'dzim*

1) Sikap *Ta'dzim* Murid Terhadap Guru

Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* dijelaskan bagaimana bentuk-bentuk menghormati guru.

- a) Hendaklah seorang murid tidak berjalan di depannya, artinya seorang murid tidak diperbolehkan berjalan di depan gurunya jika tidak dalam keadaan penting
- b) Tidak duduk di tempatnya artinya murid dilarang untuk duduk di tempat duduk gurunya karena bukan adab yang baik.
- c) Tidak memulai berbicara kepadanya kecuali dengan izinnya, artinya seorang murid tidak diperbolehkan memulai percakapan kepada gurunya kecuali sudah mendapatkan izin
- d) Hendaknya tidak banyak berbicara di depan guru, artinya jangan banyak berbicara hal hal yang tidak penting di hadapan guru dan mengganggunya.
- e) Tidak bertanya sesuatu jika guru sedang capek atau bosan. Artinya di saat guru sedang capek kita tidak boleh bertanya hal-hal yang dapat mengganggunya untuk istirahat.

- f) Harus menjaga waktu jangan mengetuk pintunya, artinya ketika akan berkunjung kerumah guru jangan mengetuk pintunya tapi tunggu sampai dia keluar dari rumahnya.¹⁵

Dengan demikian murid dituntut untuk mencari keridhaan atau kerelaan hati dari gurunya. Dengan cara murid harus menjauhi hal-hal yang membuat gurunya murka dan juga mematuhi perintahnya asalkan hal tersebut tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat kepada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah Swt. Termasuk dengan menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.

2) Sikap *Ta'dzim* Kepada Orang Tua

- a) Jika orang tua sedang berbicara atau memberikan nasihat dengarkan dan perhatikanlah terlebih dahulu, jika menolak nasihatnya atau petunjuk dari orang tua gunakan cara yang baik agar tidak membuatnya tersinggung.
- b) Usahakan selalu berlaku hormat kepada mereka.
- c) Mengikuti perintah mereka yang benar menurut syariat agama.
- d) Jangan berlalu lalang di hadapan mereka
- e) Jangan bicara yang lebih keras dari suara mereka
- f) Minta dan carilah keridhaan dari mereka
- g) Jangan sekalipun memaki atau menghardik
- h) Jangan memandang mereka dengan pandangan yang sinis dan benci
- i) Jangan menampakkan muka masam di hadapan mereka
- j) Jangan pergi dari rumah yang tanpa izin dari mereka.

¹⁵ Az Zarnuji, *Terjemah 3 Bahasa Ta'lim Al Muta'alim* (Kediri: Santri Creative Press, 2018), 29.

d. Metode Penanaman Sikap *Ta'dzim*

Akhlaknya dari seorang santri terutama adalah sikap *ta'dzimnya* santri adalah pancaran dari kepribadian seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru yang ada di setiap pondok pesantren. Sikap *ta'dzim* pada seseorang tidaklah terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi ada hal yang mempengaruhi adanya sikap *ta'dzim* pada diri seseorang tersebut seperti dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan di sekitarnya.

Dalam menanamkan sikap *ta'dzim* tentunya dibutuhkan metode-metode tertentu, baik bimbingan langsung dan tidak langsung. Berikut ini beberapa metode bimbingan dalam proses penanaman sikap *ta'dzim* yang di gunakan di Pondok Pesantren.

1) Metode Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendak dirinya.¹⁶ Menurut Degeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada bagaimana membelajarkan peserta didik dan bukan pada apa yang dipelajari peserta didik.¹⁷

2) Metode Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata “Teladan” yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *uswah al-hasanah*. Dilihat dari segi kalimatnya *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *uswatun* dan *hasanah*. *Uswatun* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan, sedangkan *hasanah* diartikan sebagai perbuatan yang baik. Keteladanan berasal dari kata “Teladan” berarti tingkah laku, cara

¹⁶ Muhammad Fathurrohman, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Depok Sleman Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 6.

¹⁷ *Ibid*, 7

berbuat dan berbicara akan ditiru oleh siswa. Dengan keteladanan ini lahirlah identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.¹⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keteladanan” adalah kata dasar dari “Teladan” yang artinya perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh. Dalam hal itu untuk mendapatkan keteladanan yang baik maka kita harus mencontoh kepada pribadi seseorang yang baik pula. Salah satu manusia yang harus contoh sikap teladannya adalah Rasulullah Saw.

3) Metode percontohan

Teori tentang percontohan adalah teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang mempunyai anggapan bahwasanya perubahan dalam tingkah laku manusia tidak semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan saja, tetapi juga oleh tingkah laku, lingkungan, dan pribadi yang saling mempengaruhi.¹⁹

Percontohan adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan yang terjadi melalui peniruan.

Berdasarkan definisi diatas menunjukkan bahwa sebenarnya tingkah laku manusia tidak hanya dipengaruhi proses dari lingkungan tetapi juga dari proses pengamatan secara langsung terhadap tingkah laku dari orang lain. Maka dari itu seorang ustaz harus mencontohkan bagaimana caranya bertingkah laku, karena secara tidak langsung santri mengamati bagaimana orang di sekitarnya bertindak.

¹⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 29.

¹⁹ Diantini Nur Faridah, “Efektifitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.05 No.01 (2015): 11.

4) Metode Nasihat

Nasihat berasal dari bahasa Arab *mau'idzah* berasal dari *wazan Wa'adza Ya'idzu Wa'dzan* yang artinya nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan.²⁰

Nasihat sangat penting bagi penanaman sikap *ta'dzim*, dengan memberikan nasehat kepada anak didik maka mereka lebih mudah melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan nantinya.

5) Metode Pembiasaan

pembiasaan adalah hal-hal yang dilakukan secara terus menerus agar menjadi suatu kebiasaan. Menurut Aristoteles yang dikutip oleh Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, "kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang", keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan suatu kebiasaan.²¹

6) Metode Hukuman

Ada beberapa teori tentang hukuman yang dianut oleh beberapa ahli pendidikan. Rousseau memperkenalkan hukuman alam. Artinya, anak dihukum berdasarkan perbuatannya. Umpama main pisau dia terluka, memanjat dia terjatuh, dan mungkin patah tangannya. Hukuman alam ini bila dibiarkan akan berbahaya bagi si anak. Oleh sebab itu tidak banyak pendidik yang mempergunakan atau memakai teori ini. Ada lagi teori menjerakan yakni anak dihukum agar ia tidak mengulangi perbuatan. Contohnya, bila terlambat datang ke sekolah ia tidak diperkenankan mengikuti jam pelajaran di mana ia terlambat.

²⁰ Syihabuddin Najh, "Mau'idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36 No. 01 (2016): 148.

²¹ Evina Cinda Hendriana, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Vol. 1 No. 2 (2016): 28.

2. Kajian Tentang Kitab *Ta'lim Muta'alim*

a. Kitab *Ta'lim Muta'alim*

1) Pengertian Kitab *Ta'lim al-Muta'alim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* adalah salah satu kitab klasik yang dikarang oleh Syekh Al-Zarnuji kurang lebih pada abad VI Hijriyah. Yaitu zaman kemerosotan dan kemunduran Daulah Bani Abbasiyah atau periode kedua Dinasti Abbasiyah sekitar tahun 296-656 H.

Kitab ini menurut pengarangnya sendiri diberi nama *Ta'lim al-Muta'alim* *Tarīq al-Ta'allum* yang mempunyai pengertian bahwa Kitab ini merupakan bimbingan terhadap santri atau siswa dalam belajar atau menuntut ilmu.

Keistimewaan dari kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah terletak pada materi-materi yang dikandung, sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar, dan lain sebagainya yang pada dasarnya didasarkan pada moral religius.²²

Pada pokoknya Kitab *Ta'lim Muta'alim* mempunyai pengertian sebuah kitab yang memberikan bimbingan kepada siswa dalam proses menuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat atau dengan kata lain berhasil atau berguna.

2) Kandungan Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Kitab *Ta'lim Muta'alim* ini pada abad XIV M, yaitu pada masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan, pernah dicintai dan digemari oleh para siswa yang hidup pada masa itu. Selain tata bahasanya yang

²² Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), 107-108.

santun dan indah, kitab ini juga memiliki kandungan makna yang spektakuler dan signifikan. Oleh karena itu wajarlah kalau Kitab ini menjadi buku pegangan dan pedoman bagi para siswa (pelajar) dan para siswa pada masa itu. kini kitab *Ta'lim Muta'alim* dipelajari dan dijadikan pegangan serta pedoman oleh para pencari ilmu (pelajar) di seluruh belahan dunia.

Lebih singkatnya kitab *Ta'lim Muta'alim* ini menerangkan permasalahan yang dimulai dari niat mencari ilmu dan memilih ilmu sampai hal-hal yang menjadikan ilmu itu bisa bermanfaat yang diantaranya siswa harus memiliki sikap *ta'dzim* pada seorang guru dan menghormati kawan-kawan atau teman-temannya yang sama-sama mencari ilmu dengannya, serta cara-cara yang memudahkan mereka untuk mempertahankan ilmu yang dimiliki atau dengan kata lain hafal atau ingat selamanya.²³

b. Materi Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Kitab *Ta'limul Muta'alim* diawali dengan basmalah, dilanjutkan dengan hamdalah dan shalawat. Makna judul kitab *Ta'limul Muta'alim* disesuaikan dengan materi pokok muatannya. Dalam kitab *Ta'limul al-Muta'alim* terdapat 13 pasal. Berikut ini sistematika dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*.²⁴

Bab pertama menjelaskan tentang hakekat dan keutamaan ilmu. Dalam bab ini menjelaskan bahwa seorang laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntun ilmu pada usia berapapun, namun tidak sembarang ilmu yang harus dicari, tapi terbatas pada ilmu agama dan ilmu yang menerangkan cara berakhlak dan bermuamalah dengan sesama manusia. Dan yang utama adalah mencari ilmu tentang agama.

²³ *Ibid*, 104.

²⁴ Az Zarnuji, *Terjemah 3 Bahasa Ta'lim Al Muta'alim*, V.

Bab kedua menjelaskan tentang niat mencari ilmu yang meliputi nikmat belajar dan sikap dalam berilmu, hal ini menjelaskan dalam mencari ilmu unsur utama yang diniatkan adalah untuk mencari keridhaan Allah Swt. Mencari kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri dan kebodohan para kaum yang bodoh, serta mengangkat harkat dan derajat agama. Selain itu tidak diperbolehkan belajar dengan niat untuk semata mencari pengaruh, kehormatan, dan kenikmatan di dunia.

Bab Ketiga menjelaskan tentang memilih ilmu, guru, teman dan juga menerangkan tentang ketabahan. Yaitu harus memilih ilmu yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama yang perlu dipelajari adalah ilmu agama. Kemudian mencari ilmu yang lainnya. Dalam mencari teman dianjurkan memilih teman yang bisa memahami permasalahan, pandai jujur dan tidak suka mengacau teman yang lain. Begitu pula dalam mencari guru, dianjurkan untuk mencari guru yang 'alim. Pandai, jujur dan bijaksana.

Bab Keempat menjelaskan tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu, yaitu dalam meraih kesuksesan, menuntut ilmu tidak hanya diperoleh dari ketekunan dan kesungguhan dalam belajar namun juga ditentukan dari sikap tawadhu' terhadap guru.

Bab Kelima menjelaskan tentang kesungguhan, ketetapan dan cita-cita tinggi. Dianjurkan mencari ilmu pengetahuan dengan bersungguh-sungguh, rajin dan tekun belajar serta berusaha keras untuk meraih dan mencapai cita-cita. Meninggalkan segala bentuk kemalasan karena kemalasan adalah sumber keburukan dan kerusakan yang amat besar.

Bab Keenam menjelaskan tentang permulaan belajar, kuantitas, dan tertib belajar. Yaitu memastikan permulaan belajar sebaiknya pada hari Rabu karena pada hari Rabu Allah menciptakan cahaya yang berarti hari berkah bagi orang mukmin.

Permulaan belajar sebaiknya mengulang dua kali sepanjang yang dihafal, kemudian ditambah sedikit demi sedikit setiap hari. Dianjurkan serius memahami pelajaran dari guru dengan cara meresapi, memikirkan, dan banyak mengulang pelajaran.

Bab Ketujuh menjelaskan tentang tawakkal. Yaitu Pelajar harus bersikap tawakal dalam menuntut ilmu, tidak digelisahkan urusan duniawi, sanggup bersusah payah dalam perjalanan belajar, dan tidak terperdaya sesuatu apapun selain ilmu.

Bab Kedelapan menjelaskan tentang waktu keberhasilan. Yaitu waktu belajar semenjak dari ayunan sampai liang lahat, dianjurkan bagi pelajar memanfaatkan waktu yang ada, jika jenuh dengan satu ilmu pengetahuan maka berusaha untuk belajar ilmu yang lainnya.

Bab Kesembilan menjelaskan tentang kasih sayang dan nasehat. Yaitu bagi orang alim dianjurkan bersikap penyayang, suka menasehati, dan tidak dengki. Sifat dengki berbahaya dan tidak bermanfaat. Orang alim sebaiknya tidak memusuhi orang lain menghabiskan waktu sia-sia.

Bab Kesepuluh menjelaskan tentang istafadah (mengambil manfaat). Yaitu orang yang menuntut ilmu dianjurkan untuk beristafadah, sehingga mencapai kesuksesan dalam mencari ilmu, dengan cara mencatat segala ilmu pengetahuan yang didengar, memanfaatkan sepepuh dan memetik pelajaran dari mereka, sanggup menanggung derita dan hina, berkasih sayang dengan guru, teman-teman, dan para ulama agar mudah memetik pengetahuan dari mereka.

Bab kesebelas menjelaskan tentang waro' (menjaga diri dari hal yang haram). Yaitu seseorang yang waro' dalam belajar ilmunya akan bermanfaat, belajarnya mudah dan faedahnya melimpah. Hendaknya menghindari makan makanan pasar karena cenderung najis dan kotor, ketika belajar hendaknya menghadap kiblat, tidak mengabaikan adab dan perbuatan sunnah.

Bab kedua belas menjelaskan tentang penyebab hafal dan penyebab lupa. Yaitu penyebab paling kuat agar mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak shalat malam dan bersiwak. Sedangkan penyebab lupa adalah berbuat maksiat, banyak berbuat dosa, keinginan dan kegelisahan perkara duniawi, serta terlalu banyak kesibukan dalam urusan duniawi.

Bab ketiga belas menjelaskan tentang sumber dan penghambat rezeki, penambah dan pemotong usia. Yaitu penyebab tertutupnya rezeki adalah berbuat dosa dan banyak tidur. Cara untuk memperolehnya adalah dengan mengerjakan shalat dengan khusyu', menyempurnakan semua rukun, wajib dan sunnah-sunnahnya, dan mengerjakan shalat dhuha. Agar panjang umur adalah dengan berbakti, tidak mengganggu orang, dan bersilaturohim.

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa ruang lingkup Kitab Ta'limul Muta'alim yaitu menjelaskan tentang hakekat dan keutamaan ilmu, menjelaskan tentang niat mencari ilmu yang meliputi nikmat belajar dan sikap dalam berilmu, menjelaskan tentang memilih ilmu, guru, teman dan juga menerangkan tentang ketabahan, menjelaskan tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu, yaitu dalam meraih kesukse, menjelaskan tentang kesungguhan, menjelaskan tentang permulaan belajar, kuantitas, dan tertib belajar, menjelaskan tentang tawakkal, menjelaskan tentang waktu keberhasilan, menjelaskan tentang kasih sayang dan nasehat, menjelaskan tentang istafadah (mengambil manfaat), menjelaskan tentang waro', menjelaskan tentang penyebab hafal dan penyebab lupa, menjelaskan tentang sumber dan penghambat rezeki, penambah dan pemotong usia.²⁵

²⁵ Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim, Terjemah Abdul Kadir Aljufri* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 30.

c. Sejarah Pengarang Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Kitab *Ta'limul Muta'alim* dikarang oleh Syaikh Az-Zarnuji. Az-Zarnuji merupakan nama marga yang diambil dari nama kota tempat Az-Zarnuji tinggal yaitu kota Zarnuj. Zarnuj merupakan kota yang masuk daerah Irak, namun sekarang kota ini masuk wilayah Turkistan (Afganistan) karena berada di dekat kota Khoujanda. Tidak banyak yang mengetahui tahun kelahiran Az-Zarnuji namun diyakini ia hidup satu kurun dengan Az-Zarnuji yang lain.

Az-Zarnuji yang lain bernama lengkap Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji yang merupakan seorang ulama' besar. Beliau wafat tahun 640 H/1242M. Perkiraan ini didasarkan pada informasi dari Mahbub B. Sulaeman al-Kafrawi dalam kitabnya *A'lam al Akhyar min Fuqaha' Madzhab al-Nu'man al-Mukhdar*, yang menempatkan Az-Zarnuji dalam kelompok generasi ke-12 ulama' mazhab Hanafiyah.

Adapun tahun wafat Syaikh Az-Zarnuji ditemukan beberapa catatan yang berbeda, yaitu tahun 591 H, 593 H, 597 H.²⁶ Syaikh Az-Zarnuji belajar kepada para ulama' besar waktu itu. Antara lain:

- 1) Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani, ulama' besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab *Al-Hidayah*, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat pada tahun 593 H/1197M.
- 2) Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar *Khawahir Zadeh* atau *Imam Zadeh*. Dia merupakan ulama' besar ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhara dan masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H/1177M.

²⁶ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning Dan Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008), 12.

- 3) Syaikh Hamdan bin Ibrahim, seorang ulama' ahli fiqih bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat pada tahun 576 H/1180 M.
- 4) Syaikh Fakhruddin Al Kasyani yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Badai' ash-Shana'i*. Wafat tahun 587 H/1191 M.
- 5) Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi dan banyak kitab karangannya. Wafat pada tahun 592 H/1196 M.
- 6) Ruknuddin Al Farghani yang digelar al-Adib al-Muhtar (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat pada tahn 594 H/1198 M

Jika dilihat dari guru-gurunya, Syaikh Az-Zarnuji merupakan seorang ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi. Beliau juga merupakan ulama' yang menekuni ilmu di bidang pendidikan.

d. *Ta'dzim* dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim*

1) Sikap *Ta'dzim*

Penjelasan tentang *ta'dzim* ini termuat dalam bab ke-4 yaitu pada bab cara menghormati guru dan ilmu dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*. pada bab ini pembahasan *ta'dzim* kepada guru syekh al-zarnuji menjelaskan sebagai berikut:

- a) Murid tidak dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat tanpa menghormati ilmu dan guru
- b) Hendaknya murid tidak berjalan di depan sang guru
- c) Hendaknya murid tidak duduk di tempat duduk guru
- d) Tidak memulai bicara pada guru tanpa seijin sang guru
- e) Tidak bertanya apabila guru sedang lelah atau sibuk

f) Mencari kerelaan hati guru, menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan sang guru

e. Metode Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Metode pembelajaran banyak sekali macamnya dan guru sebagai ahli metodologi pengajaran harus mampu menguasai teknik penggunaannya, sebab masing-masing metode mempunyai segi kelebihan dan kekurangan. Sehubungan dengan hal tersebut yang perlu digaris bawahi adalah walaupun banyak macam metode pembelajaran tetapi prinsip penggunaannya sama.

Menurut Djameluddin dan Abdullah Aly metode pembelajaran adalah cara-cara yang harus ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Ahmadi metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan agar proses belajar-mengajar pada santri tercapai sesuai dengan tujuan.²⁷

Metode pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para santri tersebut suntuk, dan juga para santri tersebut dapat menangkap ilmu dengan mudah. Metode pembelajaran disini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun disini peneliti belum menemukan penjelasan yang spesifik mengenai metode pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'alim*. Peneliti akan memberikan penjelasan metode pembelajaran secara umum. Berikut ini adalah beberapa metodenya yaitu:

²⁷ Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 45.

1) Metode *Sorogan*

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan Kyai atau pembantunya (badal, asisten Kyai). Metode *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu yang di situ tersedia empat uduk untuk ustaz/kyai sebagai pengajar, dan di depannya tersedia juga bangku atau meja kecil untuk meletakkan kitab santri yang menghadap. Sementara itu, santri yang lainnya duduk agak menjauh sambil mendengarkan yang disampaikan atau melihat peristiwa yang terjadi pada saat temannya menghadap dan menyorogkan kitabnya kepada ustaz/kyai sebagai bahan perbandingan pada saat gilirannya tiba.²⁸

2) Metode *Wetonan/Bandongan*

Metode *Bandongan* disebut juga dengan metode *wetonan*, istilah *weton* berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa), yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu. Metode ini berbeda dengan metode *sorogan*, karena metode *Bandongan* dilakukan oleh seorang Kyai atau ustaz terhadap sekelompok santri, untuk mendengarkan kitab. Metode ini biasanya digunakan untuk mengkaji kitab kuning (gundul), dimana para santri menyimak kitab masing dan membuat catatan yang dianggap penting untuk membantu memahami teks tersebut.²⁹

3) Metode Musyawarah /*Bahtsul Masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin

²⁸ Mukh Abdul Munir, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 23.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Kajian Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP2ES, 1982), 44.

langsung oleh Kyai atau ustaz, atau mungkin juga oleh santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.³⁰

4) Metode Hafalan (*muhafazhah*)

Metode hafalan ialah metode belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kyai atau ustaz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan- bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan Kyai atau ustaz secara periodik atau insidental tergantung kepada Kyai atau ustaz yang bersangkutan. Ada tiga langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan metode ini, antara lain:

- a) Merefleksi, yakni memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda bacanya dan syakalnya.
- b) Mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar.
- c) Meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah dipelajari.

5) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan santri memahami materi tersebut. Metoda Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi.

³⁰ Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2003), 56.

Untuk menghindari penyimpangan dari pokok persoalan, penggunaan metode tanya jawab harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan tanya jawab sejelas-jelasnya
- b) Mencari alasan pemilihan metode tanya jawab.
- c) Menetapkan kemungkinan pertanyaan yang akan dikemukakan.
- d) Menetapkan kemungkinan jawaban untuk menjaga agar tidak menyimpang dari pokok persoalan.
- e) Menyediakan kesempatan bertanya bagi santri.

Metode tanya jawab ialah cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Atau sebaliknya peserta didik bertanya dan guru memberikan jawaban. Uraian di atas data dijelaskan bahwa Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan langkah-langkah merumuskan tujuan tanya jawab sejelas-jelasnya, mencari alasan pemilihan metode tanya jawab, menetapkan kemungkinan pertanyaan yang akan dikemukakan, menetapkan kemungkinan jawaban untuk menjaga agar tidak menyimpang dari pokok persoalan. Metode diatas sangat penting peranannya dalam menyampaikan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* agar lebih terarah pada tujuan yang diharapkan. Dengan metode yang baik akan menimbulkan motivasi yang kuat bagi santri, sehingga santri akan lebih mudah memahami yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*.

f. Cara Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Pembelajaran bermakna sebagai “Upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Menurut Degeng, sebagaimana dikutip Hamzah B. Uno, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa terhadap kegiatan memilih,

menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.³¹ Cara pembelajaran Kitab Ta'li'm *Muta'alim* yaitu dengan cara sistem berpusat dari guru yaitu guru membacakan murid menyimak atau mencatat kemudian guru menjelaskan murid memahami, menghayati dan diamalkan. Dari sinilah penanaman nilai-nilai kepada antri melalui guru secara teori dan diawasi secara praktik.

g. Pendekatan Pembelajaran

Istilah pendekatan dapat dipahami sebagai suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pengajaran dilihat dari sudut bagaimana proses pengajaran atau materi pengajaran itu, umum atau khusus dikelola. Menurut Huda pendekatan pembelajaran bisa dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh oleh seorang pembelajar untuk bisa belajar dengan efektif. Dalam hal ini guru juga berperan penting dalam menyediakan perangkat-perangkat metodis yang memungkinkan siswa untuk mencapai kebutuhan tersebut. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang akan ditempuh siswa maupun guru untuk bisa bersama-sama mencapai tujuan dalam pembelajaran.

h. Sikap Guru dalam Mengajar

Dalam hal memilih guru, hendaknya memilih siapa yang lebih alim, lebih *waro'* dan lebih berusia.³² Seperti halnya Imam Abu Hanifah menjatuhkan pilihannya pada Hammad bin Sulaiman setelah terlebih dahulu berpikir dan mempertimbangkan; kata beliau "Saya menemukan beliau seorang guru

³¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 4.

³² Az Zarnuji, *Terjemah 3 Bahasa Ta'lim Al Muta'alim*, 26.

yang luhur, santun dan penyabar di segala urusan”. Dan katanya lagi “Saya menetap pada Syekh Hammad bin Abu Sulaiman dan ternyata berkembang”.

1) Lebih *'alim*

Secara bahasa, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata *'alim*. *'Alim* adalah *isim fa'il* dari kata dasar: *'alima* yang artinya “yang terpelajar, sarjana, yang berpengetahuan, ahli ilmu”.

2) Menjaga Diri

Menurut Az-Zarnuji, bahwa guru harus *wara'* hal ini jelas mengandung muatan moral. Dalam masalah *wara'* ini, sebagian ulama meriwayatkan hadits Nabi sebagai berikut: “Barang siapa tidak berbuat *wara'* ketika belajar, maka Allah Swt akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan ditengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa

3) Kebapakan

Dalam hal ini Az-Zarnuji memang tidak memberikan penjelasan yang lebih spesifik, akan tetapi kita bisa menganalisis dari apa yang dimaksudkan oleh Az-Zarnuji. Yang pasti guru harus lebih tua atau dewasa dibanding muridnya karena guru yang lebih tua lebih mengerti dan ilmunya lebih luas. Dan didalam pengertian pendidikan itu sendiri ada unsur bimbingan oleh orang dewasa terhadap peserta didiknya. Oleh karenanya pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan apabila tidak dilakukan oleh orang yang dewasa.

4) Berwibawa

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di

kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.

3. Kajian Tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pada awalnya, masyarakat Indonesia hanya mengenal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam. Pondok pesantren sendiri dicirikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, dimana para santrinya hanya mempelajari kitab kuning di bawah bimbingan kyai.

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. kedua kata tersebut memiliki arti sendiri-sendiri. Ini berarti pondok adalah tempat menginap bagi para penuntut ilmu, khususnya para santri.

Menurut M. Adib Abdurrahman Istilah pesantren secara etimologis asalnya pesantrian-an yang berarti tempat santri. Dalam arti ini berarti dimana santri tinggal ataupun menetap. Sementara itu pesantren dapat juga didefinisikan lebih luas lagi. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.³³

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab fundug yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di laksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian

³³Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), 80.

besar berada didaerah pedesaan dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.³⁴

Secara historis, pesantren di Indonesia telah ada sejak sebelum era Walisongo. Tradisi yang berlaku saat itu pengajaran yang diberikan kepada santri hanyalah ilmu-ilmu agama, walaupun Islam juga mengakui keberadaan ilmu pengetahuan umum, namun tradisi itu untuk sekedar mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan masih dijaga dan dilestarikan. Pesantren tetap mempertahankan berbagai tradisi masa lalu untuk sekedar memeberikan ilmu pengetahuan dibidang agama.

Secara umum ciri khas pendidikan di pesantren ialah penekanan pada penanaman nila-nilai keagamaan (Islam) kepada santri, seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (kepedulian sosial), ittihad (persatuan), keikhlasan, kemandirian, dan ketaatan kepada kyai. Sedangkan tujuan pokok pesantren ialah mencetak kader-kader dai penyebar Islam di tengah-tengah masyarakat dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Terkait dengan kurikulum rata-rata pesantren memiliki kurikulum sendiri tanpa campur tangan pemerintah. Penjeangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dan luas penjabarannya dengan tema kitab yang sama setelah tamatnya kitab yang dipelajari pada jenjang sebelumnya.³⁵

b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

1) Tujuan Pondok Pesantren

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai yang merupakan kunci dari alasan berdirinya lembaga pendidikan tersebut. Begitu juga dengan halnya keberadaan tujuan berdirinya pesantren, Tujuan Pendidikan dalam pandangan Mastuhu sebagai berikut.

³⁴ Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan Pondok Pesantren* (Departemen Agama, 1983), 1.

³⁵ Ibid.,27.

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.³⁶

Sebagaimana yang diketahui, bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh seorang kyai sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Menurut Ahmad Barizi "Tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian islami",³⁷ yang dengan ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Mujamil Qomar menjelaskan tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:³⁸

- a) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

³⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55-56.

³⁷ Ahmad Barizi, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 283.

³⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 7.

- c) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
- e) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Sedangkan menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren secara umum yaitu ”untuk membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya”

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

2) Fungsi Pondok Pesantren

Menurut Ahmad Tafsir “pesantren dapat menyumbang penanaman iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional”.³⁹ Seiring dengan berjalannya waktu, pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan agama non-formal ini mengalami kenaikan yang signifikan dari masa ke masa, dimana dalam suatu lembaga ini menyuguhkan kajian baik tradisional ataupun modern. Melihat dari kenyataan ini, tak dapat dipungkiri bahwa keberadaan pondok pesantren membawa dampak positif

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 203.

bagi perkembangan ilmu pengetahuan di negara ini. Jadi kehadiran pondok pesantren yang dibawa para ulama kuno secara jelas dan nyata membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di dalam pesantren sangat ditekankan nilai-nilai mengenai pendidikan akhlak dan adab yang akan membentuk karakter dan sikap serta perilaku santri yang sopan, santun, baik, sholeh dan beradab serta bermanfaat. Di tambah dengan adanya pengawasan penuh dari kyai serta pengurus-pengurus pesantren terhadap para santri yang membuat sikap dan perilaku semakin terbentuk dan bertambah kuat yang akhirnya menjadi karakter santri dan sebagai kebiasaan yang baik. Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa dilepas dari hakekat dasarnya, bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana.

c. Karakteristik pondok pesantren

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama tersebut berada dalam lingkungan Pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Komplek Pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2) Masjid

Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama praktek shalat lima waktu, khutbah, dan pengajaran kitab kuning maupun al-Qur'an. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan islam tradisional. Dengan kata lain

kesinambungan sistem pendidikan yang berpusat pada masjid Al-Qubba yang didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw, tetap terpancar dari sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah dijadikan tempat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka senantiasa menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan pusat pendidikan dan cultural.

3) Pengajaran Kitab Kuning

Pada masa lalu, pengajaran Kitab Kuning karya ulama penganut faham syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuannya untuk mempersiapkan kader-kader ulama. keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasikan menjadi 8 kelompok, yaitu: a) Nahwu dan Shorof, b) Fiqih, c) Ushul Fiqih, d) Hadits, e) Tafsir, f) Tauhid, g) Tasawuf dan etika, h) cabang-cabang lain seperti Tarikh atau balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai Hadits, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqih, Tasawuf dan Akhlak.

4) Santri

Menurut pengertian yang dipakai di lingkungan pesantren, seorang 'alim hanya bisa dikatakan kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal didalamnya untuk memepelajari kitab-kitab klasik. Menurut tradisi pesantren, sanatri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri *mukim* adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap pada kompleks pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah murid-murid yang berasal dari desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka dari rumah masing-masing

5) Kyai

Kyai atau pengasuh pondok merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga sangat disegani oleh masyarakat dilingkungan pesantren. Karena itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dari pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran⁴⁰

Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pondok pesantren adalah:

- a) Adanya hubungan akrab antar santri dengan kyainya.
- b) Adanya kepatuhan santri kepada kyai.
- c) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan Pesantren
- d) Kemandirian sangat terasa di pesantren
- e) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f) Disiplin sangat dianjurkan
- g) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan *i'tikaf*, shalat tahajud dan lain-lain
- h) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.⁴¹

Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Secara umum hubungan emosional kyai dan santri di pesantren salaf jauh lebih dekat dibanding pesantren modern. Karena kyai menjadi figur sentral, sebagai edukator karakter, pembimbing rohani, dan pengajar ilmu agama

⁴⁰ M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta : IRD PRESS, 2004), 42.

⁴¹ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 92.

akhlak yang santun. Pesantren salaf menekankan pada perilaku yang sopan dan santun terutama dalam berinteraksi dengan guru, orang tua, masyarakat, dan antara sesama santri, materi pelajaran umum seperti matematika atau ilmu social tidak ada atau sangat sedikit di ajarkan di pondok salaf Adanya penekanan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning yang sering disebut dengan kitab gundul.

Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal. Dengan adanya tranformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan *salafiyah* (kuno) kini telah berubah menjadi *khalafiyah* (modern).

H. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian skripsi yang berkaitan dengan masalah pembentukan sikap *ta'dzim* Santri kepada kyai Melalui kitab *Ta'lim Muta'alim* peneliti menemukan karya ilmiah yang memiliki kemiripan judul diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Badiah dengan judul pembentukan sikap *ta'dzim* santri terhadap kyai melalui pengajian kitab *Ihya'Ulumuddin* (Studi kasus Pondok Pesantren Sunan Giri Salatiga tahun 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu pengaruhnya dari pengajian kitab *Ihya'Ulumuddin* terhadap sikap *ta'dzim* santri yaitu dapat mendidik

menjadi santri yang berakhlakul karimah. Sikap *ta'dzim* santri di Pondok Pesantren Sunan Giri Salatiga yaitu dengan memuliakan orang yang lebih tua darinya.

2. Jurnal yang ditulis oleh Sayyidah Syaehotin dan Akhmad Yunan Atho'illah dengan judul *ta'dzim* santri kepada kyai (studi makna penghormatan murid kepada guru di pesantren). Didalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa santri mengkonstruksikan makna penghormatan yang mereka lakukan berbeda dengan penghormatan pada guru bagi penuntut ilmu di sekolah formal yang pertama: *ta'dzim* santri kepada kyai, adalah penghormatan terhadap ilmu; kedua: *ta'dzim* santri kepada kyai, adalah untuk mendapatkan barokah; ketiga: *ta'dzim* santri kepada kyai adalah mendapatkan ridho guru; keempat: *ta'dzim* santri kepada kyai adalah simbol ketaatan pada guru
3. Skripsi yang ditulis oleh Fahim Yustahar dengan judul nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* terhadap kyai di Pesantren mahasiswa An Najah Purwokerto. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *ta'dzim* yang ada di pesantren mahasiswa An Najah Purwokerto ialah duduk dihadapan guru dengan sopan, tidak bertanya apabila kyai sedang lelah atau sibuk, selalu menjaga nama baik kyai dan keluarganya, dan menjalankan tugas-tugas dari kyai.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang telah di uraikan diatas maka peneliti menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan-perbedaan tersebut adalah diantaranya:

Tabel 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

| Judul | Perbedaan | Persamaan |
|---|--|---|
| Skripsi yang ditulis oleh Nurul Badiah dengan | lebih menjelaskan kepada pengaruh dari pengajian | sama-sama membahas tentang sikap <i>ta'dzim</i> . |

| | | |
|--|---|--|
| <p>judul pembentukan sikap <i>ta'dzim</i> santri terhadap kyai melalui pengajian kitab <i>Ihya 'Ulumuddin</i> (Studi kasus Pondok Pesantren Sunan Giri Salatiga tahun 2018).</p> | <p>kitab <i>Ihya 'Ulumuddin</i> kepada sikap <i>ta'dzim</i> santri</p> | |
| <p>Jurnal yang ditulis oleh Sayyidah Syaehotin dan Akhmad Yunan Atho'illah dengan judul <i>ta'dzim</i> santri kepada kyai (studi makna penghormatan murid kepada guru di pesantren).</p> | <p>membahas tentang makna <i>ta'dzim</i> di pesantren dari perspektif santri-santri yang berada di Pesantren dan sekolah formal</p> | |
| <p>Skripsi yang ditulis oleh Fahim Yustahar dengan judul nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi <i>ta'dzim</i> terhadap kyai di pesantren mahasiswa An Najah Purwokerto.</p> | <p>membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sikap <i>ta'dzim</i> itu sendiri pada diri santri.</p> | |

BAB III

MOTODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.⁴²

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu objek tunggal, satu kajian tertentu.⁴³

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpulan data.⁴⁴

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian secara ilmiah dan

⁴² S. Margo, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

⁴³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 5.

⁴⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

tidak memaksa sekaligus pengumpulan data yang berkaitan dengan pembentukan sikap *ta'dzim* santri kepada kyai melalui kitab *Ta'alim Muta'alim*.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Barokah yang terletak di Mangunsuman Ponorogo. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu lembaga non formal yang ada di Ponorogo yang berada di jalan Kawung N0. 84 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini karena pondok Pesantren ini berbeda dengan pondok-pondok yang lain karena rata-rata siswanya mahasiswa dengan keunikan tersebut peneliti ingin mengetahui pembentukan sikap *ta'dzim* santri kepada kyai melalui pengajian kitab *Ta'alim Muta'alim* pada pondok Pesantren tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah santri, pengurus, guru, dan kepala madrasah diniyah Pondok Pesantren Al-Barokah, sedangkan sumber data sekunder adalah foto-foto berkaitan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan secara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang telah diselidiki. Pencatatan yang dilakukan

terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa yang diselidiki disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa melalui film atau rangkaian foto.⁴⁵

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi observasi partisipatif (observasi berperan serta) dan observasi non partisipatif (observasi tidak berperan serta). Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih memilih menggunakan teknik observasi non partisipan, yaitu mengamati kegiatan atau aktivitas sehari-hari dari objek penelitian, yang mana observer bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung dilapangan.⁴⁶

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Jadi antara pencari informasi dan sumber informasi mengadakan kontak langsung bertatap muka untuk mendapatkan informasi yang subjektif.

Objek dari wawancara tersebut adalah seorang yang berkaitan langsung dengan penelitian ini, yaitu guru-guru, kepala sekolah, dan santri-santri Pondok Pesantren Al-Barokah.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang dalil atau hukuman-hukum.

Teknik dokumentasi sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat:

- a) Sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu;

⁴⁵ holid Nurbuko and Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 70.

⁴⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 153-154.

- b) Rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan;
- c) Rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara konstekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya
- d) Sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.⁴⁷

Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan dan kontribusi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* dalam menumbuhkan sikap *ta'dzim* santri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori.⁴⁸ Konsep analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mengadakan sintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, membuat keputusan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sementara itu, secara lebih spesifik Sugiyono menerangkan jika analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga tahap, yaitu sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan meskipun demikian kenyataannya Nasution mengungkapkan jika analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

⁴⁷ *Ibid*, 156.

⁴⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tasito, 1996), 128.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri tiga tahap yang menjadi rangkaian proses analisisnya, yaitu: reduksi data, display data dan yang terakhir pengembalian kesimpulan dan verifikasi, ketiga tahap ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.
3. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, hal ini dalam rangka mencari makna data dan mencoba menyimpulkannya dari data-data yang diperoleh di lapangan.⁴⁹

Pada penelitian ini, teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hal ini peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat kategori data bentuk pelaksanaan sikap *ta'dzim* santri, serta bentuk kontribusi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* dalam upaya menumbuhkan sikap *ta'dzim* santri Pondok Pesantren Al-Barokah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya mendisplay data ke dalam pola uraian singkat dan menarik kesimpulan

⁴⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.⁵⁰

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁵¹

⁵⁰ Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

⁵¹ *Ibid*, 178.

4. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat, hal ini dilakukan dengan maksud sebagai berikut:

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- b. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.⁵²

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: pada bagian ini dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data dilakukan karena ada bab khusus yang mempersoalkannya. analisis ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.

⁵² *Ibid*, 175-179.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya “Pondok Pesantren Al-Barokah”

Pondok pesantren Al Barokah merupakan suatu lembaga yang didirikan oleh KH Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari majelis *Ta'lim* Al Barokah yang berdiri sejak tahun 1983. Pada saat itu ada 5 mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di rumah KH Imam Suyono, di antaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu KH Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

- a) Majelis malam Rabu (hari Selasa) yang dilaksanakan di *ndalem* (pondok) mangunsuman yang diikuti Bapak-Bapak.
- b) Majelis malam Sabtu (hari Jum'at) yang dilaksanakan di *ndalem* (pondok) mangunsuman dan diikuti ibu-ibu.
- c) Majelis manakib sewelasan. Dari majelis ini lah maejalis *Ta'lim* Al-Barokah manakib syekh Qodir Al-Jailani malam Sabtu legi berkembang hingga sekarang.
- d) Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.

Pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya pindah di *ndalem* KH Imam Suyono dan usulan tersebut diterima. Dari sinilah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan ba'da Maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di *ndalem* KH Imam Suyono yang terdiri atas pemuda dan pemudi mulai SD hingga kuliah. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya hilang dikarenakan pemuda dan pemudi

tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di ndalem KH Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu KH Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di ndalem KH Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan tidak diberi izin boyong oleh Kiai nya. Sejak saat itu lah pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini berkembang hingga sekarang. Hingga saat ini santri Dipondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo berjumlah sekitar 250 santri. Meskipun awalnya beliau hanya menerima santri nglaju, namun seiring berjalannya waktu kemudian banyak dari teman dan kerabat KH. Imam Suyono yang menitipkan anaknya untuk ikut mengaji di pesantren beliau sambil menempuh perguruan tinggi di STAIN ponorogo (yang sekarang IAIN Ponorogo), maka mulai saat itulah beliau juga menerima santri mukim putra dan putri yang berstatus pelajar ataupun perguruan tinggi.⁵³

2. Biografi Pendiri “Pondok Pesantren Al-Barokah”

Nama lengkap pengasuh pondok pesantren Al-Barokah ialah KH. Imam Suyono yang dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1956 di Ponorogo, Beliau anak pertama dari tujuh bersaudara terlahir dari Bapak Sarkun dan ibu Tuminem. Istri beliau bernama Hj. Nurul Rahmatin dan memiliki 4 orang anak, 1. Waridatus Shofiyah 2. I’anatul Mufarrihah 3. Mohammad Ashif Fuadi 4. Imam Nawawi. Anak-anak beliau pun dipersiapkan untuk

⁵³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomer, 01/D/26-II/2022.

melanjutkan perjuangan dakwah yang sudah di rintis sebelumnya. Semuanya mengenyam pendidikan pesantren dan perguruan tinggi. Dalam perjalanan menuntut ilmu beliau pertama kali mondok di Pondok pesantren Mamba'ul Hikmah yang diasuh oleh KH Maghfur Hasbullah coper pengasuh Pondok Dipokerti, KH Muhaiaf Syah Kertosari, KH Fathur Pulung Pengasuh Pondok Fathul Ulum, KH Muklas Joresan, KH Ma'sum Kedung Gudel Ngawi, KH Mad Watu Congol, KH Dalhar Muntilan Magelang.

3. Letak Geografis “Pondok Pesantren Al-Barokah”

Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Siman Ponorogo. Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.⁵⁴

4. Visi dan Misi “Pondok Pesantren Al-Barokah”

a. Visi:

Unggul dalam beriman, bertaqwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan al-Qur'an, Hadits dan ulama' salaf.

b. Misi:

- 1) Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
- 2) Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- 4) Mengemban amanah ulama' salaf.
- 5) Mengabdikan kepada masyarakat.
- 6) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.⁵⁵

⁵⁴ Lihat Trsankip Dokumentasi Nomor, 02/D/26-II/2022.

⁵⁵ Lihat Trsankip Dokumentasi Nomor, 03/D/26-II/2022.

5. Sarana dan Prasarana “Pondok Pesantren Al-Barokah”

a. Sarana yang ada Dipondok Pesantren Al Barokah

Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok.⁵⁶

b. prasarananya terdiri dari :

Tabel: 4.1 Sarana Prasarana

| No | Nama Barang | Jumlah |
|----|----------------------|--------|
| 1 | Masjid | 1 |
| 2 | Kamar santri putri | 21 |
| 3 | Kamar santri putra | 10 |
| 4 | Kamar mandi putri | 11 |
| 5 | Kamar mandi putra | 8 |
| 6 | Tempat wudhu | 3 |
| 7 | Perpustakaan | 1 |
| 8 | Toilet putri | 10 |
| 9 | Toilet putra | 8 |
| 10 | Dapur umum | 1 |
| 11 | Lapangan | 1 |
| 12 | Tempat parkir | 1 |
| 13 | Tempat jemuran | 2 |
| 14 | Gedung madrasah | 4 |
| 15 | Kantor ustaz/ustazah | 1 |

⁵⁶ Lihat Trsankip Dokumentasi Nomor, 04/D/26-II/2022.

6. Tata tertib Pondok Pesantren Al-Barokah”

a. Kewajiban Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Barokah

- 1) Menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah
 - a) Selalu menebar salam
 - b) Saling menghargai
 - c) Saling menghormati
 - d) Bersikap tawadhu’
- 2) Sholat berjama’ah setiap waktu di Masjid
- 3) Mengikuti seluruh kegiatan yang telah di tetapkan Pondok
- 4) Membiasakan diri berbahasa sopan dalam percakapan sehari-hari
- 5) Menggunakan pakaian yang rapi dan sopan sesuai dengan sunah Pondok
- 6) Berada didalam kamar dan istirahat paling lambat jam 23.00 WIB (berlaku untuk telfon malam)
- 7) Parkir motor berada didalam lingkungan pondok. Tidak diperbolehkan paker di utara pondok (lingkungan ndalem)
- 8) Hp dikumpulkan paling lambat pukul 17.15 WIB. Yang melebihi jam tersebut maka pengembalian hp akan molor sampai jam 21.30 WIB.
- 9) Untuk malam jumat pengembalian hp setelah kegiatan(kecuali santri yang masih sekolah)
- 10) Menjaga dan mengamankan hak milik pribadi masing-masing

b. Larangan Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Barokah :

- 1) Membawa dan memakai pakaian yang tidak sesuai syariat
- 2) Mengadakan kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan di pondok pesantren.
- 3) Merusak milik perorangan maupun milik pesantren.

- 4) Berada di asrama pada jam-jam diniyah
- 5) Berkelahi atau mengintimidasi sesama santri.
- 6) Membuat keributan dan kegaduhan dimanapun.
- 7) Membawa obat-obatan terlarang apapun bentuknya.
- 8) Tidak taat terhadap pengurus.
- 9) Tidak diperkenankan kembali kepondok melebihi jam 17.30 WIB.
- 10) Membawa hp ketika malam Sabtu Legi.
- 11) Membawa alat elektronik kecuali HP, laptop, setrika, kipas USB, power bank, dan musik box
- 12) Keluar pondok tanpa izin.
- 13) Memakai rok berbahan ketat dan belahan diatas lutut.
- 14) Memakai kerudung pashmina.
- 15) Jajan keluar melebihi jam 17.30 WIB baik keluar⁵⁷

7. Peraturan Pondok Pesantren Al-Barokah⁵⁷

Peraturan yang ada wajib untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, apabila peraturan yang ada tidak dipatuhi dan dilaksanakan maka para santri akan dikenakan sanksi seperti yang tertera dalam tatib pondok

8. Keadaan Ustaz dan Santri “Pondok Pesantren Al-Barokah”

Kriteria ustaz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustaz di pondok pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 12 Ustaz. Ustaz tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, yaitu: Lirboyo, Al-Hasan, Al-Islam Joresan, dan lain-lain.

⁵⁷Lihat Trsankip Dokumentasi Nomor, 05/D/26-II/2022.

Santri yang berada di pondok pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kebanyakan adalah mahasiswa IAIN Ponorogo yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 200.⁵⁸

9. Kegiatan “Pondok Pesantren Al-Barokah”

Kegiatan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 2, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah madrasah diniyah ibtidaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah habsyi, manaqib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, barzanji dan semaan al-Qur'an setiap minggu legi.⁵⁹

B. Paparan Data

1. Pelaksanaan Pengajian kitab *Ta'limu Muta'alim* dalam pembentukan sikap *Ta'dzim* santri di “Pondok Pesantren Pesantren Al-Barokah”

Pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat besar dalam mendidik kepribadian dan berperilaku yang baik, dan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang paling tepat dalam mendidik, membimbing, melatih, menimba ilmu dan bermasyarakat.

Pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo merupakan lembaga Pendidikan Agama Islam yang masih menerapkan pendidikan salaf, yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren pastinya memiliki madrasah diniyah begitu juga Pondok Pesantren Al-Barokah yang bernama madrasah Diniyah Nurul Burhani yang mengajar berbagai kitab salah satunya kitab *Ta'lim Muta'alim*. Dan alasan dipilihnya kitab *Ta'lim*

⁵⁸ Lihat Trsankip Dokumentasi Nomor, 06/D/26-II/2022

⁵⁹ Lihat Trsankip Dokumentasi Nomor, 07/D/26-II/2022

Muta'alim sebagai pembentukan sikap ta'dzim, seperti halnya hasil wawancara dengan kepala madrasah Bapak Khozinul Minan, beliau menyampaikan:

Karena kitab *Ta'lim Muta'alim* sangat penting sekali membentuk akhlak santri, juga pastinya seluruh ulama dari manapun entah itu dari ujung selatam sampai timu pastinya pernah belajar *Ta'lim Muta'alim* ini, bahkan guru-guru kyai kyai kita pernah belajar kitab ini. Maka dari itu saya menyarankan kepada manajemen pondok pesantren Al-Barokah untuk menggunakan kitab ini. Dari sisilain dari bahasanya yang teknis variatif juga ada narasi ada syi'irnya dan yang paling penting ada barokatul 'ilmi karena inilah yang paling cocok untuk pencari ilmu, yaitu bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan memiliki sikap yang baik.⁶⁰

Pernyataan diatas di perkuat oleh Bapak KH. Imam Suyono selaku guru *Ta'lim Muta'alim* beliau menyampaikan:

Alasan dipilihnya kitab *Ta'lim Muta'alim* ini karena cocok sebagai bekal untuk para pencari ilmu, bagusnya dari kitab ini kita bisa mendapatkan barokahnya ilmu dan jugadapat melatih sikap yang beradab yang baik karena dalam kitab ini menerangkan cara menghormati orang tua, teman, dan khususnya kepada guru.⁶¹

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Barokah yang digunakan dalam menyampaikan materi kitab-kitab kuning, yaitu menggunakan metode *bandongan*, begitupun dalam menyampaikan materi kitab *Ta'lim Muta'alim* yang mana sebelum materi pembelajaran dimulai, mereka mengawali dengan berdoa bersama terlebih dahulu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengajar kitab *Ta'lim Muta'alim*, beliau yang bernama Bapak K.H Imam Suyono menjelaskan bahwa metode yang digunakan, yaitu:

Metode yang digunakan di pondok pesantren ini menggunakan metode *bandongan* karena metode ini adalah ciri khas pondok salaf yang telah di turun kan oleh guru-guru kita. metode *bandongan*, artinya guru membacakan kitab, santri mendengarkan dan mengharokati serta menulis arti setiap kata yang di ucapkan oleh guru menggunakan pegon, Setelah itu guru menerangkan maksud dari setiap kalimat serta memberikan contoh.⁶²

⁶⁰ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 01/W/14-3/2022.

⁶¹ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 02/W/16-3/2022

⁶² Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 02/W/16-3/2022

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Bapak Khozinul Minan selaku kepala madrasah Diniyah pondok pesantren Al-Barokah melalui wawancara yaitu sebagai berikut:

Pembelajaran kitab kuning khususnya kitab *Ta'lim Muta'alim* sangat cocok menggunakan metode *bandongan* karena dalam kitab ini tidak menggunakan harokat serta arti dalam penelitiannya atau sering di sebut dengan kitab gundul. Sehingga tugas guru dalam menyampaikan materi sebagai penerjemah serta menerangkan maksud dari kitab yang di bahas.⁶³

Hal ini senada dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah menerapkan metode *bandongan* dalam pembelajarannya, dimana terlihat seorang guru membacakan dan menjelaskan kata demi kata kalimat demi kalimat serta memberikan contohnya dalam kegiatan sehari-hari supaya lebih mudah dipahami oleh sitiap santri. Sedangkan setiap santri menulis apa yang telah disampaikan dibuku maupun dalam kitab sehingga setiap buku yang mereka bawa terdapat banyak catatan penting berkaitan maksud yang belum dipahami.

Dari keterangan diatas dalam proses menyampaikan isi materi yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* menggunakan metode *bandongan*, karena kitab yang dipelajari merupakan kitab gundul sehingga dianggap lebih cocok dalam menyampaikan isi materi pembahasan.

Karena kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah kitab yang membahas mengenai akhlak, maka tentunya ada tujuan tersendiri diberikannya materi ini sebagai materi pokok. Seperti halnya yang dikatakan dari kepala madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Barokah yang bernama Bapak Khozinul Minan yaitu sebagai berikut:

Tujuan dari diberikan materi kitab *Ta'lim Muta'alim* kepada seluruh santri adalah untuk membekali ilmu pengetahuan dan akhlak kepribadian yang baik khususnya mengenai sikap *ta'dzim* santri kepada guru atau ustaz/ustazahnya. Selain itu diharapkan apabila santri sudah lulus nanti siap menghadapi segala macam karakter masyarakat, serta dapat bersosialisasi dengan baik dibidang agama, ekonomi dan lainsebagainya.⁶⁴

⁶³ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 01/W/16-3/2022

⁶⁴ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 01/W/16-3/2022

Pernyataan diatas diperkuat oleh Bapak KH. Imam Suyono selaku guru *Ta'lim Muta'alim*, beliau menyampaikan:

Tujuan belajar kitab ini untuk membentuk kepribadian santri yang berakhlakul karimah, beradap terhadap gurunya dan dalam belajar. Juga meningkatkan semangat santri dalam menuntut ilmu dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.⁶⁵

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tujuan diberikan materi kitab *Ta'lim Muta'alim* ini supaya santri memiliki karakter atau kepribadian yang beradap dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencari ilmu dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat ketika nanti sudah terjun kedalam masyarakat.

Upaya pondok pesantren untuk membentuk akhlak yang baik supaya memiliki sikap *ta'dzim* terhadap gurunya. Seperti halnya hasil wawancara kepada Bapak Khozinul Minan selaku kepala Madrasah Diniyah Al-Barokah, juga menjelaskan :

Selain kitab *Ta'lim Muta'alim* yang diberikan sebagai penunjang untuk membiasakan sikap *ta'dzim* santri, pondok juga memberikan materi-materi pelajaran akhlaq lain. Disini guru juga dituntut untuk memberikan teladan yang baik. Di pesantren santri diajarkan apabila bertemu dengan ustaz/ustazah bersalaman atau mengucapkan salam, merunduk ketika lewat depannya, berbahasa karma yang halus dan sopan, bertanya dengan sopan dan lain sebagainya.⁶⁶

Pendapat diatas diperkuat oleh guru *Ta'lim Muta'alim* Bapak KH. Imam Suyono, beliau menyampaikan sebagai berikut:

Selain hanya memberikan materi kita sebagai guru juga memberikan contoh yang sesuai dalam kitab, dan menegur secara langsung terhadap santri tersebut apabila melakukan sesuatu yang belum benar, dan juga dari pengurus akan memberikan sanksi kepada santri yang tidak taat terhadap aturan pondok pesantren.⁶⁷

⁶⁵ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 02W/16-3/2022

⁶⁶ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 01/W/16-3/2022

⁶⁷ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 02/W/16-3/2022

Pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo menekankan terhadap santri-santrinya agar selalu mengamalkan isi dalam kitab *Ta'lim Muta'lim* dimanapun dan kapanpun karena sebagai manusia tidak akan lepas dari pengawasan Allah Swt..

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Khozinul Minan selaku Kepala Madrasah Diniyah, beliau menyampaikan:

“Kitab *Ta'lim Muta'lim* masih kurang jika diamalkan secara lahir saja akan tetapi diamalkan secara batin, supaya mendapat ridho Allah Swt..”⁶⁸

Pendapat diatas diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan guru *Ta'lim Muta'lim* Bapak KH. Imam Suyono, yaitu:

Saya menekankan santri supaya mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim Muta'lim* tidak hanya terhadap teman, guru saja akan tetapi kepada Allah Swt., supaya dalam perjalanannya mencari ilmu bisa mendapat ridho diri Allah Swt., dan juga masih banyak yang perlu diamalkan oleh santri supaya memiliki adab yang baik.⁶⁹

Dapat dijelaskan bahwa, pembiasaan sikap *ta'dzim* santri di pesantren tidak hanya terhadap guru dan temen saja akan tetapi juga terhadap Allah Swt, terbukti dengan santri yang hendak belajar berdoa terlebih dahulu, sabar menjalani kehidupan serba sederhana, tidak seperti anak-anak diluar sana yang menjalani kehidupan yang serba mewah, dan sabar jauh terhadap orang tua mereka, suka duka bersama di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap *Ta'dzim* santri melalui pelaksanaan Pengajian kitab *Ta'lim Muta'lim* di “Pondok Pesantren Al-Barokah”

Telah kita ketahui pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'lim* selanjutnya adalah faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung dalam menumbuhkan sikap *ta'dzim* santri.

⁶⁸ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 01/W/16-3/2022

⁶⁹ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 2/W/16-3/2022

Pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim sudah berjalan lancar dan baik dalam upaya menumbuhkan sikap ta'dzim dikarenakan dalam pelaksanaan ada faktor yang mendukung yaitu sebagai berikut.

Setelah dilakukannya pelaksanaan, maka hal selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti ialah adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan sikap ta'dzim tersebut.

Walaupun pelaksanaan santri-santri sudah berjalan dengan baik di Pondok Pesantren Al-Barokah. Akan tetapi, ada faktor penghambat dan pendukung untuk pembentukan sikap ta'dzim santri tersebut.

Pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo berjalan lancar dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak lepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang meliputi adanya sarana dan prasarana, materi pembelajaran serta adanya santri dan ustaz dalam proses pembelajaran.

Sarana dan prasaran sangat tidak kalah penting dalam menunjang berjalannya pembelajaran dan di pondok pesantren Al-Barokah sendiri sudah bisa di bilang bagus. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Khozinul Minan selaku kepala madrasah diniyah, mengatakan bahwa:

“Dari sarana dan prasarana di pondok pesantren ini untuk menunjang keberlangsungan pembelajarannya sudah sangat memadai, bisa dilihat sendiri dikelas ada spidol, papantulis, serta di pondok pesantren juga menyediakan LCD dan proyektor apabila ingin pembelajaran menggunakannya.”⁷⁰

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh saudara Joko Santoso selaku lurah Pondok Pesantren Al-Barokah, menyatakan bahwa:

Untuk belajar di pondok pesantren ini saya rasa dari pihak pondok sudah memfasilitasi sebaik mungkin dari adanya, masjid, kamar mandi, asrama, gedung madrasah, ruang kelas, kantor, dan dapur. Disini sudah tersedia semua dan karena di sini pondok pesantren mahasiswa kami juga menyediakan halaman parkir.⁷¹

⁷⁰ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 1/W/16-3/2022

⁷¹ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 3/W/16-3/2022

Hal ini selaras dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa pembelajaran *kitab Ta'lim Muta'alim* di pondok pesantren Al-Barokah sudah memiliki sarana dan prasarana sudah sangat baik dan memadai, dari adanya asrama, masjid, gedung madrasah, kamar mandi, kantor, dapur, LCD proyektor, laptop, dan halaman parkir, sehingga tidak memenuhi kesulitan dalam melakukan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*.

Sistem pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Barokah menggunakan pengelompokan. Madrasah Diniyah Al-Barokah pembagian kelas diurutkan sesuai kemampuan santri. Dari tingkat dasar sampai lanjut hal ini agar ustaz dan ustazah lebih mudah memberikan materi pelajaran sesuai kemampuan masing-masing, dalam tingkatan setiap kelas yang diajarkan memiliki keterkaitan dengan kitab-kitab yang lainnya sehingga santri memiliki pengetahuan yang luas. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Khozinul Minan selaku kepala madrasah diniyah sebagai berikut:

Di Pondok Pesantren Al-Barokah ini sistem pembagian kelasnya tidak membedakan tidak ada yang namanya kelas percobaan atau kelas unggulan akan tetapi pembagiannya dari kelas I sampai dengan kelas IV, mengingat disini adalah pondok pesantren mahasiswa maka dari itu disini ada IV jenjang karena setelah lulus biasanya santri itu akan langsung boyong itu juga disebabkan umurnya yang sudah waktunya terjun kemasyarakat.⁷²

Dari hasil wawancara diatas dengan kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Barokah, bahwa materi pembelajaran merupakan faktor pendukung yang sangat penting yang mana materi pembelajaran dibagi menjadi IV tingkat yaitu dari kelas I sampai kelas IV. Karena adanya hal ini lebih memudahkan pengajar memberikan materi sesuai kemampuan atau sesuai tingkatan dan lebih memudahkan menilai mana santri

⁷² Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 1/W/16-3/2022

yang sudah faham dan mana yang belum memahami. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan KH. Imam Suyono selaku pengajar Kitab *Ta'lim Muta'alim*, bahwa:

Adanya tingkatan seperti ini tujuannya agar lebih mudah guru memberikan materi antara melanjutkan atau mengulangi materi, juga supaya lebih mudah membedakan sudah menguasai atau yang belum apa belum . dan memberikan motivasi terhadap anak-anak yang kurang bersemangat atau bersungguh-sungguh supaya lebih giat lagi.⁷³

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa materi pembelajaran juga sangat penting untuk faktor pendukung dalam membentuk akhlak santri karena pemahaman dulu baru bisa dilaksanakan maka dari itu memahami materi memiliki pengaruh yang besar.

Hal ini senada dengan hasil Observasi yang dilakukan peneliti bahwa dari pengamatan yang dilakukan peneliti, materi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* memiliki dampak yang sangat sangat besar dalam menumbuhkan sikap *ta'dzim* santri pondok pesantren Al-Barokah Magunsuman Ponorogo, sudah terbukti sebagian besar sudah dapat menerapkan sikap *ta'dzim* dalam kehidupan sehari-hari kepada sesama, ustaz/ustazahnya, dan kepada kyainya. Mereka nampak menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap para pengajar dan para staf. Hal ini dapat dibuktikan ketika seorang santri berpapasan dengan ustaz/ustazah merapa menundukkan kepala, mencium tangan ketika bersalaman bahkan ada yang tidak berani memandang matanya.⁷⁴

Selain sarana prasarana dan materi belajar pastinya adanya santri dan guru disini juga memiliki peranannya masing-masing yaitu santri sebagai komponen yang kita tuju atau sebagai subjek sebagai usaha pencapaian untuk membentuk sikap *ta'dzim* santri. Faktor pendukung lainnya setelah adanya yang diajar juga adanya pengajar atau yang disebut ustaz atau ustazah tentunya berkualitas. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang

⁷³ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 2/W/16-3/2022

⁷⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor, 03/O/19-II/2022

dilakukan peneliti dengan kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Barokah

Bapak Khozinul Minan, beliau menyampaikan bahwa:

Santri yang belajar kitab *Ta'lim Muta'alim* sangat bersemangat sekali dan ketika santri ini sudah mau berangkat itu saja pasti walupun sedikit saya yakin mendapat ilmunya dan lambat laun santri-pasti bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa menjadi faktor pendukung dalam membentuk akhlak santri ini. Walaupun ada beberapa santri yang suka bolos akan tetapi dengan melihat temannya yang sudah bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari pasti akan mengikutinya pelan-pelan. Kemudian dilihat dari pengajarnya tidak perlu diragukan lagi bahwa ustaz/ustazahnya lulusan dari pondok-pondok ternama juga cara pengajrannya setiap guru sudah menarik.⁷⁵

Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Bapak K.H Imam Suyono selaku pengajar kitab *Ta'lim Muta'alim*, beliau menyampaikan bahwa:

Menurut saya santri-santri yang mau mengikuti pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* ini adalah sebuah faktor pendukung yaitu karena tidak ada meraka saya tidak bisa mengajar. Dan setiap pengajar memiliki ciri khas sendiri-sendiri, menurut saya pengajar di pondok pesantren sini orang-orang yang memiliki niat kuat yang sangat sungguh-sungguh bukan sekedar pengajar yang ecek-ecek yang sekedar mengajar.⁷⁶

Melalui dari paparan diatas dapat dipahami bahwa faktor pendukung berupa sarana dan prasarana, materi pembelajaran dan santri dan ustaz. faktor pendukung dalam pembentukan sikap *ta'dzim* santri melalui kitab *Ta'lim Muta'alim*.

Setelah kita ketahui faktor pendukung diatas tentunya pasti adanya faktor yang menghambatnya dalam pelaksanaan pembentukan sikap *ta'dzim* santri melalui kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu ada dua santri/ustaz dan metode pembelajaran. Seperti halnya hasil wawancara dengan kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Barokah ustaz khozinul Minan, beliau mengatakan bahwa:

Dalam bersikap yang baik, masih ada beberapa santri yang belum bisa menerapkan yaitu santri baru dan belum pernah mondok sebelumnya, kebanyakan santri dari luar pulau Jawa, tapi saya yakin lama kelamaan santri-santri tersebut akan bisa beradaptasi sesuai dengan adat di pondok pesantren. Dengan melihat teman yang lain bersikap dan ketika mendapat materi kitab *Ta'lim*

⁷⁵ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 1/W/16-3/2022

⁷⁶ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 2/W/16-3/2022

Muta'alim berjalannya waktu pasti bisa menerapkan. Kemudian untuk dari pengajarnya sendiri dalam pamban ada yang kurang menarik dan kurang mengena kepada pasra santri dalam mengajar itu juga menjadi salah satu penyebab santri kurang semangat dalam belajar.⁷⁷

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dengan lurah Pondok Pesantren

Al-Barokah saudra Joko Santoso menyampaikan bahwa:

Menurut pengamatan saya mengapa masih ada beberapa santri yang belum bisa menerapkannya dikarenakan belum bisa memahami bahasa jawa dan juga suka bolos pelajaran, hal tersebut akhairnya berdampak kepada santri tidak bisa memahami nilai-nilai yang ada dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*. Kemudian untuk pengajar sendiri kurang berinteraksi dengan santri dan akibatnya kurang mengenal karakter yang dimiliki santri, padahal menurut saya mengenal karakter santri itu penting sekali karena dapat mempermudah dalam memberikan materi.⁷⁸

Kemudian ditambahkan dari hasil wawancara dengan pengajar kitab *Ta'lim*

Muta'alim Bapak K.H Imam Suyono beliau menyampaikan:

Santri yang belum bisa menerapkan menurut saya itu bukan faktor penghambat karena namanya juga manusia melakukannya butuh yang namanya proses kalo membicarakan faktor penghambat itu dari santri atau ustaznya sendiri. Ketika santri malas dan sering tidak masuk kelas itu adalah faktor pengambatnya begitu juga sebaliknya guru yang menyampaikan atau mengajarnya kurang bagaus itu juga faktor penghambat.⁷⁹

Melalui hasil wawancara diatas, bahwa seorang santri dan ustaz saling berkaitan.

Jika guru tidak bisa memahami muridnya maka guru kesulitan menyampaikan materi, ketika guru kesulitan menyampaikan materi secara tidak langsung membuat santri sulit menerima materi.

Selain santri dan ustaz faktor penghambat yang lain yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu metode *bandongan*, metode ini ustaz atau ustzah membacakan, menerjemahkan dan menjelaskan

⁷⁷ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 1/W/16-3/2022

⁷⁸ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 3/W/16-3/2022

⁷⁹ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 2/W/16-3/2022

kandungan yang terdapat dalam kitab kuning kemudian santri meyimak dan menulis apa yang disampaikan guru dengan pegon.

Penggunaan metode *bandogan* ternyata sebagian santri mengalami kejenuhan, karena semakin modernnya dunia pendidikan metode pembelajaran semakin berkembang menggunakan metode seperti ini sudah ketinggalan. Dari hasil wawancara dengan guru kitab *Ta'lim Muta'alim* Bapak K.H Imam Suyono beliau menyampaikan:

Kalau saya melihat santri-santri sendiri yang saya ajar mereka jenuh dengan metode seperti ini saja. Mengingat semakin berkembangnya zaman sekarang ini banyak pondok-pondok modern dengan metode modern pula, mungkin dengan belajar metode-metode pondok modern dapat lebih menambah semangat belajar yang tinggi dan bisa lebih memahami kemudian mereka bisa mengamalkan atau melaksanakan.⁸⁰

Menurut hasil observasi peneliti sendiri menemukan ada beberapa santri yang kurang semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning. Salah satu dari kurang semangat dan kurang siplannya santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning adanya santri yang ngantuk bahkan ada santri yang tertidur dan ada beberapa santri yang datangnya terlambat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa santri/ustaz dan metode pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat bagi santri dalam memahami kitab *Ta'lim Muta'alim* sehingga santri dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implikasi Pembentukan Sikap *Ta'dzim* Santri melalui Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* di “Pondok Pesantren Al-Barokah”

Tolak ukur dari tercapainya pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah perubahan pada akhlak yang lebih baik dari sebelumnya dan ada peningkatan dalam kehidupan sehari-harinya sama teman, guru, kyai dan lain-lain. Perubahan tersebut sesuai

⁸⁰ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 2/W/16-3/2022

dengan kandungan dalam nilai-nilai kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah keinginan dari pihak pondok sesuai tujuan yang dibuat awal.

Perubahan atau dampak tersebut didapati setelah mendapat pelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Berdasarkan data dari peneliti menemukan adanya perubahan positif yang terjadi terhadap santri. Perubahan dalam bersikap menjadi harapan umum dari nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*. Lingkungan juga menjadi peran besar dalam merubah tindakan tingkah laku seseorang bersamaan dengan nilai-nilai agama. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah yaitu Bapak Khozinul Minan, beliau menyampaikan:

Menurut pengamatan saya santri-santri yang dulu belum mengenal atau belum mempelajari kitab *Ta'lim Muta'alim* dan ketika sudah mempelajarinya, banyak sekali perubahan yang di alami santri-santri pondok pesantren Al-Barokah. Perubahan-perubahan tersebut bisa dilihat ketika hendak pelajar harus berdoa terlebih dahulu, kemudian menghormati terhadap ilmu, menghormati ustaz/ustazah yang ada disini walaupun ustaz/ustazah disini ada yang masih muda dan banyak lagi. Saya selalu menekankan terhadap semua santri selalu mengamalkan apa yang dipelajari dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* dan kitab-kitab lain dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa santri pondok pesantren Al-Barokah mengalami perubahan setelah mempelajari kitab *Ta'lim Muta'alim*. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru *Ta'lim Muta'alim* yaitu Bapak KH. Imam Suyono, beliau menyampaikan:

Mempelajari kitab *Ta'lim Muta'alim* ini sangat memberikan dampak positif khususnya terhadap santri-santri sini, perubahan-perubahan tersebut bisa dilihat yang dulu santri yang belum memiliki adab yang baik ada santri keluar kelas melalui cendela, setelah mempelajari kitab ini mereka mengerti dan tidak melakukan hal tersebut. Kalau menurut saya mereka melakukan kesalahan itu bukan karena mereka nakal atau bagaimana akan tetapi mereka hanya belum tahu saja.

⁸¹ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 1/W/16-3/2022

Ditambahkan dari hasil wawancara dengan dengan guru kitab *Ta'lim Muta'alim*

Bapak K.H Imam Suyono beliau menyampaikan, mengatakan bahwa:

Menurut pengamatan saya dari kelas I sampai IV sangat berbeda. Kalau di kelas awal masih banyak yang belum bisa mengamalkan dan hanya sebagian yang bisa mengamalkan itu yang dulu sebelum kesini sudah pernah mempelajari kitab *Ta'lim Muta'alim* yang lain masih proses. Kemudian di kelas akhir saya melihat banyak sekali perubahan-perubahan yang dialami santri-santri disini, yang dulunya bicara celometan kepada ustaz/ustazah atau tidak punya akhlak yang baik dan setelah mempelajarinya sekarang berperilaku sopan da tidak celometan lagi, juga meraka menghargai waktu yang dulu sering telat, sering begadang sekarang sudah berkurang. Dikelas akahir kebanyakan sudah bisa mengamalkan dan bisa buat contoh adik-adiknya.⁸²

Dari paparan diatas menunjukkan adanya perubahan yang lebih baik dari sebelumnya setelah mempelajari kitab *Ta'lim Muta'alim* hal terebut sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap *ta'dzim* santri. Dapak-dapak positif yang telah nampak pada santri di Pondok Pesantren Al-Barokah. Hal ini di perkuat dari hasil wawancara denga santri yang bernama Choirul Anam, mengatakan bahwa:

Waktu dulu saya belum kesini, saya berasal dari sekolah umum jadi saya tidak tau apa itu kitab *Ta'lim Muta'alim* apalagi isinya. Akan tetapi setelah saya mondok di pondok pesantren Al-Barokah dan mempelajari kitab-kitab khususnya kitab *Ta'lim Muta'alim* saya menjadi faham kandungan dari kitab ini. Perubahan yang saya alami banyak sekali dulunya tidak menghormati guru sekarang lebih menghormati guru, delu belum tau caranya menghormati ilmu sekarang sudah faham dan lain-lain masih banyak lagi perubahan yang saya alami.⁸³

Diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan santri pondok pesantren Al-Barokah yang bernama Abdul Hafidz ia mengatakan:

Menurut saya pribadi jujur saja banyak sekali pengaruhnya, waktu masih awal-awal mondok aya itu sering menyia-yiakan waktu, dan seenaknya sendiri dengan teman akan tetapi setelah mempelajari kitab *Ta'lim Muta'alim* ini saya lebih disiplin lagi menghargai waktu ya walaupun kadang masih khilaf, akan tetapi sudah lebih baik dari yang dulu juga sekarang lebih menghormati teman.⁸⁴

P O N O R O G O

⁸² Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 2/W/16-3/2022

⁸³ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 4/W/16-3/2022

⁸⁴ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 5/W/16-3/2022

Ditambah dari hasil wawancara dengan santri putripondok pesantren Al-Barokah yang bernama Widha Hariyanti, mengatakan bahwa:

Sampai saat ini yang saya rasakan banyak sekali peruban-perubahan yang saya rasakan, dulu sering sekali celometan dengan guru sering membantah dan berperilaku yang kurang baik lah dengan guru. Setelah saya lama kelamaan disini dan juga mendapat pelajaran-pelajaran dari kitab-kitab khususnya kitab *Ta'lim Muta'alim* sekarang malu ingat yang pernah saya lakukan dan sekarang lebih menghormati guru, memuliakan beliau, menghargai waktudan juga mengormati ilmu. Dan saya masih ingat betul yang disampaikan guru *Ta'lim Muta'alim* saya bahwa walaupun saya lebih tua dari adek-adek kelas saya harus menghormatinya.⁸⁵

Beda halnya dengan halnya hasil dari wawancara peneliti dengan salah satu santri putri yang bernama Rifatus Sholihah Zahro, mengatakan bahwa:

Sudah lumayan kalo menurut saya, mungkin baru mempelajari beberapa bab belum keseluruhannya tpi sudah ada sedikit perubahan yang saya rasakan. Hal yang saya rasakan pengaruhnya niat belajar saya, yang dulu sering bermalas-malasan tidak ada niat kalau mau belajar.⁸⁶

C. Pembahasan

1. Analisis Pelaksanaan Pengajian kitab *Ta'limu Muta'alim* dalam pembentukan sikap *Ta'dzim* santri di “Pondok Pesantren Pesantren Al-Barokah”

Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam kajian teori untuk proses pembelajaran kitab kuning biasanya menggunakan metode *bandongan*. Metode *bandongan* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* agar santri lebih mudah dalam memahami isi materi. Model pengajarannya yaitu seorang guru membacakan, menerjemahkan dan menjelaskan dari kata demi kata, kalimat demi kalimat kemudian di ikuti santri mencatat apa yang disampaikan guru didalam kitabnya masing-masing. Metode *bandongan* menurut Zamakhsyari Dhofier,⁸⁷ “beberapa orang atau kelompok yang terdiri antara 5 sampai 500 murid yang mendengarkan seorang guru

⁸⁵ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 6/W/16-3/2022

⁸⁶ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 7/W/16-3/2022

⁸⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Kajian Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP2ES, 1982), 44.

yang membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan juga mengulas buku Islam dalam bahasa Arab. Seorang murid mencatat dalam bukunya masing-masing yang berupa arti ataupun keterangan yang disampaikan gurunya.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim menggunakan metode bandongan dikarenakan metode ini sudah ajak sejak dulu yang diturunkan oleh guru-guru dan sudah terbukti menjadi cirikhas di pondok pesantren. Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Barokah pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim guru membacakan kemudian diikuti santri menulis apa yang disampaikan oleh guru.⁸⁸

Dari kajian teori dan data yang diperoleh peneliti diatas dapat dianalisis bahwa metode bandongan yaitu salah satu metode yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di pondok pesantren AL-Barokah Mangunsuman Ponorogo, metode bandongan ini rata-rata pondok pesantren menggunakannya dan Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo termasuk salah satunya. Pembelajaran tersebut dengan cara mengumpulkan semua santri putra maupaun putri dalam satu majlis, proses pembelajaran tersebut guru sebagai pusat kegiatannya, beliaulah yang menentukan materi-materinya sampai batas-batas juga yang menentukan mau lanjut atau diulang materi tersebut tergantung dengan gurunya.

Metode bandongan di pondok pesantren memang sudah ada dari pendhulu pendahulu kita dengan metode ini banyak ualam-ulama yang tercetak akan tetapi penggunaan metode bandongan hanya berpusat pada pengajar atau guru santri atau peserta didik tidak bisa aktif mengikuti pembelajaran ini, tercapai atau tidaknya pembelajaran tergantung pengajarannya serta pembawaan materi

⁸⁸ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 03/W/16-3/2022

Adapun alasan dipilihnya metode bandongan dalam penyampaian materi kitab Ta'lim Muta'alim yaitu karena kitab Ta'lim Muta'alim ini merupakan jenis kitab kuning, maksudnya dalam kitab kuning ini tulisannya tidak ada kharokatnya serta arti atau sering disebut dengan istilah kitab gundul, sedangkan tugas guru disini adalah menerjemahkan serta menerangkan makna isi kitab.

Tujuan diberikan materi kitab Ta'lim Muta'alim ini supaya santri memiliki adab yang baik, menghormati guru serta menghormati guru. Ilmu yang bermanfaat sangat erat kaitannya dengan seorang guru, sepintar apapun jika tidak mendapat ridho guru akan sulit mendapatkan ilmu yang bermanfaat, maka dari itu tujuan diberikan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim supaya santri memiliki sikap ta'dzim.

Sepertinya halnya data yang di peroleh peneliti bahwa tujuan di berikan materi kitab Ta'lim Muta'alim supaya santri memiliki akhlakul karimah, beradab dan berbudi luhur.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta menyampaikan sikap ta'dzim adalah sebuah prilaku ataupun perbuatan yang menggambarkan prilaku yang sopan santun dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada yang lebih tua khususnya kepada kyai, guru dan orang yang dianggap lebih mulia.

Dari data wawancara dan teori dapat dianalisis bahwa tujuan diberikannya materi kitab Ta'lim Muta'alim memberikan bekal kepada santri supaya memiliki akhlak sopan santun yang dapat menghormati sesama, orang yang lebih tua dan khususnya kepada kyai atau guru-guru kita. karena letak kemuliaan seseorang itu terletak pada akhlaknya

2. Analisis Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap *Ta'dzim* santri melalui pelaksanaan Pengajian kitab *Ta'lim Muta'alim* di "Pondok Pesantren Al-Barokah"

Semua kegiatan apapun pasti tidak akan yang namanya faktor pendukung maupun pengahambatnya. Hal tersebut juga berlaku dalam proses pelaksanaan pembelajaran

kitab *Ta'lim Muta'alim* dalam pembentukan sikap *ta'dzim* santri. Hambatan dan pendukung sudah hal biasa datang dari pendidik, peserta didik, dan faktor fasilitas.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak lepas dari faktor pendukung. Faktor pendukung yang menentukan maju dan berkembangnya sebuah lembaga adalah terletak bagaimana lembaga tersebut mengelolanya, disamping pengajar sebagai titik utama keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Adapun faktor pendukung sikap *ta'dzim* santri melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo sebagai berikut:

Proses pembelajaran pertama yang perlu diperhatikan fasilitasnya atau sarana dan prasarana yaitu menjadi salah satu faktor penting dalam membantu berhasilnya proses belajar mengajar. Secara keseluruhan sarana dan prasarana di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo sudah bisa dikatakan baik. Seperti halnya dari hasil wawancara yang disampaikan dari kepala madrasah diniyah pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo oleh Bapak Khozinul Minan belau menyampaikan: Dari sarana dan prasarana di pondok pesantren ini untuk menunjang keberlangsungan pembelajarannya sudah sangat memadai, bisa dilihat sendiri dikelas ada spidol, papan tulis, serta di pondok pesantren juga menyediakan LCD dan proyektor apabila ingin pembelajaran menggunakannya.⁸⁹

Hasil temuan diatas selaras dengan pernyataan mulyana sebagai berikut: secara sederhana sarana dan prasarana dapat bisa dipahami bahwa segala sesuatu yang memberikan kemudahan kepada pendidikan maupun peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan, informasi, keterampilan, dan pengalaman dalam proses belajar mengajar. Karena sangat pentingnya sarana dan prasarana dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka pendidik, peserta didik dan lembaga pendidikan akan terkait secara

⁸⁹ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 1/W/16-3/2022

langsung. Mengingat tidak semua peserta didik memiliki kecerdasan yang sama maka peserta didik akan lebih terbantu dengan adanya dukungan sarana dan prasarana pembelajaran, khususnya yang memiliki kekurangan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.⁹⁰

Dari wawancara dan teori diatas dapat dianalisis bahwa adanya sarana dan prasarana ini menjadi salah satu penunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar, semua kegiatan tentunya membutuhkan sarana dan prasarana begitu juga dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo sudah bisa dikatakan memadai atau sudah baik. Setiap lembaga pendidikan wajib memiliki peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar yang lain.

Sistem yang dipakai oleh Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo menggunakan sistem Madrasah Diniyah. Di Madrasah Diniyah pembagian kelasnya diurutkan sesuai kemampuan yang dimiliki santri-santri tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh ustaz Khozinul Minan selaku kepala madrasah Diniyah bahwa: Di pondok pesantren Al-Barokah ini sistem pembagian kelasnya tidak membedakan tidak ada yang namanya kelas percobaan atau kelas unggulan akan tetapi pembagiannya dari kelas I sampai dengan kelas IV, mengingat disini adalah pondok pesantren mahasiswa maka dari itu disini ada IV jenjang karena setelah lulus biasanya santri itu akan langsung boyong itu juga disebabkan umurnya yang sudah waktunya terjun kemasyarakat.

Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan Bapak KH. Imam Suyono selaku pengajar kitab Ta'lim Muta'alim, beliau menyampaikan bahwa: Adanya tingkatan seperti ini tujuannya agar lebih mudah guru memberikan materi antara melanjutkan atau

⁹⁰ Juhairiyah, Sarana dan Prasarana Administrasi Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz,2012), 54.

mengulangi materi, juga supaya lebih mudah membedakan sudah menguasai atau yang belum apa belum . dan memberikan motivasi terhadap anak-anak yang kurang bersemangat atau bersungguh-sungguh supaya lebih giat lagi.

Hasil temuan diatas senada dengan pernyataan yusuf munir yaitu: isi atau materi pembelajaran memiliki peranan yang penting, karena dalam prsoses pembelajaran kemampuan untuk membentuk sebuah karakter berkaitan erat dengan materi yang harus dipelajari. Apabila materi pelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Dari hasil wawancara dan teori tersebut dapat dianalisis bahwa pemilihan materi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting bahwa materi pembelajaran merukapan faktor pendukung yang sangat penting yang mana materi pembelajaran dibagi sesuai kemampuan santri. Karena adanya hal ini lebih memudahkan pengajar memberikan materi sesuai kemampuan atau sesuai tingkatan dan lebih memudahkan menilai mana santri yang sudah faham dan mana yang belum memahami. Maka dari itu pendukung dalam membentuk akhlak santri karena pemahaman dulu baru bisa dilaksanakan maka dari itu memahami materi memiliki pengaruh yang besar.

Pendidik dan peserta didik atau yang biasa disebut santri dan ustaz seabagi salah satu komponen dalam proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim memiliki peran penting terhadap usaha pencapaian pembentukan sikap ta'dzim santri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala madrasah Diniyah pondok pesantren Al-Barokah ustaz Khozinul Minan, beliau menyampaikan bahwa: santri yang belajar kitab Ta'lim Muta'alim sangat bersemangat sekali dan ketiaka santri ini sudah mau berangkat itu saja pasti walupun sedikit saya yakin mendapat ilmunya dan lambat laun santri-pasti bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa menjadi faktor pendukung dalam membentuk akhlak santri ini. Walupaun ada beberapa santri yang suka bolos akan tetapi dengan melihat temannya yang sudah bisa menerapkan dalam kehidupan

sehari-hari pasti akan mengikutinya pelan-pelan. Kemudian dilihat dari pengajarnya tidak perlu diragukan lagi bahwa ustaz/ustazahnya lulusan dari pondok-pondok ternama juga cara pengajrannya setiap guru sudah menarik. 91

Hasil temuan diatas didukung oleh buku karangan Munir Yusuf yaitu hakekat tugas guru sebagai pendidik bagi para peserta didik tidak hanya sebatas sebagai pengajar saja. Seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat khusus dalam menjalankan tugas mendidik, pertama, kematangan diri yang setabil, kedua, kematangan soosial yang stabil, dan ketiga, kematangan profesional. Tiga kematangan tersebut , menunjukkan bahwa seorang guru tidak cukup hanya memiliki keterampilan mengajar saja akan tetapi harus memiliki keterampilan yang lain.92

Dari data wawancara dan teori tersebut dapat dianalisis bahwa peran guru sangat penting dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya guru atau pendidik mempunyai tugas mendidik dan mengajar peserta didik supaya menjadi manusia yang beradab berakhlakul karimah serta dapat memiliki yang baik terhadap sesama maupun terhadap tuhannya. Tugas mendidikan berkaitan dengan mentranfer ilmu pengetahuan dan keterampilan terhadap peserta didik.

Selanjunya terdapat dua faktor penghambat dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim dalam pembentukan sikap ta'dzim ada dua meliputi: santri dan guru serta metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala madrasah diniyah pondok pesantren Al-Barokah ustaz Khozinul Minan, bahwa dalam bersikap yang baik masih ada beberapa santri yang belum bisa menerapkan yaitu santri baru dan belum pernah mondok sebelumnya kebanyakan santri dari luar pualau jawa, tapi saya yakin lama kelaan santri-santri tersebut akan bisa beradaptasi sesuai dengan adat di

⁹¹ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 1/W/16-3/2022

⁹² Munir Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus IAIN Palopo, 2018), 39.

pondok pesantren. Dengan melihat teman yang lain bersikap dan ketika mendapat materi kitab Ta'lim Muta'alim berjalannya waktu pasti bisa menerapkan. Kemudian untuk dari pengajarnya sendiri dalam pambanan ada yang kurang menarik dan kurang mengena kepada pasra santri dalam mengajar itu juga menjadi salah satu penyebab santri kurang semangat dalam belajar.

Hasil wawancara diatas didukung sesuai dengan buku karangan Muhibbin Syah yaitu selama proses pembelajaran berlangsung keaktifan santri dan ustaz sangat diperlukan. Dikarenakan tujuan pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada timbal balik antara murid dan guru.⁹³ Seperti halnya yang kita ketahui tugas guru yaitu mengkondisikan lingkungan belajar yang mengasyikkan, supaya dapat nyaman belajar sehingga membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar.

Dapat dianalisis dari wawancara dan teori diatas bahwa murid dan guru membawa peran yang besar, bila salah satu tidak ada tidak akan tercipta pembelajaran dan begitu sebaliknya apabila murid tidak bersemangat ataupun gurunya maka tujuan pembelajaran tidak akan pernah tercapai karena berhasilnya pembelajaran itu adanya timbal balik antara murid dan guru, murid menrima dan guru yang mentranfer ilmu.

Faktor penghambat selanjutnya metode pembelajaran seperti halnya dari hasil wawancara dengan guru kitab Ta'lim Muta'alim Bapak K.H Imam Suyono beliau menyampaikan: Kalau saya melihat santri-santri sendiri yang saya ajar mereka jenuh dengan metode seperti ini saja. Mengingat semakin berkembangnya zaman sekarang ini banyak pondok-pondok modern dengan metode modern pula, mungkin dengan belajar metode-metode pondok modern dapat lebih menambah semangat belajar yang tinggi dan bisa lebih memahami kemudian mereka bisa mengamalkan atau melaksanakan.

⁹³ Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2004), 180.

Dari temuan diatas senada dengan pendapat Ibnu Hadjar yaitu pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama akan tetapi juga mengajarkan komitmen terhadap ajaran agama itu sendiri. Bahwa pendidikan agama memerlukan pendekatan yang lebih variatif pengajaran yang beda dari pendekatan yang llain. Disamping mencapai pemahaman juga menanamkan komitmen, maka metode dalam pembelajarannya mendapat perhatian yang lebih extra karena memiliki peran yang sangat besar keberhasilannya. 94

Dari paparan data dan teori diatas dapat dianalisis bahwa metode dapat mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman materi saja akan tetapi juga pada penanaman komitmen beragama, hal ini dikarenakan lebihditentukan oleh proses pengajarannya daripada hanya sebatas materi.

3. Analisis Implikasi Pembentukan Sikap *Ta'dzim* Santri melalui Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* di “Pondok Pesantren Al-Barokah”

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori bahwa memiliki sifat sopan santun, menghormati dan mengagungkan seorang guru atau orang yang lebih tua/dituakan itu disebut dengan sikap *ta'dzim*.⁹⁵ Apabila bertemu dengan guru menundukkan kepala mencium tangan apabila bersalaman berbicara dengan tutrkata yang baik itu termasuk sikap *ta'dzim* santri terhadap gurunya.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, bahwa materi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* memiliki dampak yang sangat sangat besar dalam menumbuhkan sikap *ta'dzim* santri pondok pesantren Al-Barokah Magunsuman Ponorogo, sudah terbukti sebgain besar sudah dapat menerapkan sikap *ta'dzim* dalam kehidupan sehari-hari kepada sesama, ustaz/ustazahnya,dan kepada kyainya. Mereka nampak nenunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap para pengajar dan para staf. Hal ini dapat dibuktikan ketika seorang

⁹⁴ Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, Metodologi Pengajaran Agama, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), 2.

⁹⁵ Suparjo, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern* (Purwokerto: Stain Press, 2014), 316.

santri berpapasan dengan ustaz/ustazah merapa menundukkan kepala, mencium tangan ketika bersalaman bahkan ada yang tidak berani memandang matanya.⁹⁶

Perubahan dalam bertindah ini dirasakan langsung oleh salah satu santri pondok pesantren Al-Barokah yang bernama saudara Joko Santoso menyampaikan bahwa Sebelum saya mempelajari kitab Ta'lim Muta'alim saya kurang menegerti bagaimana seharusnya bersikap kepada guru, karena saya dari umum. Dulu dalam bersikap kepada guru itu seperti teman saya sendiri, baik dari cara bicara maupun yang lain. Namun setelah memepelajari kitab ini saya jadi mengerti bagaimana cara beretika, seperti misalnya jika berjalan di depan guru saya harus merunduk, jika berpapasan saya harus mengucapkan salam, jika bertemu maka harus berjabat tangan.

Setelah itu juga menyampaikan bahwa Menurut Joko Santoso menyebutkan pendukung dari terwujudnya sikap ta'dzim yaitu: untuk dapak bersikap ta'dzim terhadap temen maupun kepada guru terdapat upaya lain selain melalui materi kitab Ta'lim Muta'alim yaitu contoh keteladan dari guru sendiri. Mereka bersikap rendah diri kepada ustaz/ustazah yang lebih tua darinya, selain itu juga kakak kelas dan teman-teman pesantren.

Hal ini didukung oleh buku karangan Hasbullah⁹⁷ bahwa Keteladanan berasal dari kata “teladan” yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah uswah al-hasanah. Dilihat dari segi kalimatnya uswatun hasanah terdiri dari dua kata, yaitu uswatun dan hasanah. Uswatun sama dengan qudwah yang berarti ikutan, sedangkan hasanah diartikan sebagai perbuatan yang baik. Keteladanan berasal dari kata “teladan” berarti tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” adalah kata dasar dari “teladan” yang artinya perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh.

⁹⁶ Lihat Trsanskip Observasi Nomor, 03/O/19-II/2022

⁹⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 29.

Dari paparan data dan teori diatas dapat dianalisis bahwa salah satu metode yang sangat efektif yaitu dengan menggunakan metode keteladan karena metode keteladanan itu sendiri seorang guru pasti sudah melakukannya atau sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terkadang yang dilihat murid itu adalah sikap seorang guru itu bukan hanya sekedar pandai menyampaikan sebatas materi saja. Berbicara mengenai etika, akhlak serta beradab yang baik merupakan kewajiban seorang muslim kepada sesama manusia khususnya kepada guru.

Ilmu yang diperoleh tidak akan sempurna kecuali dengan diiringi dengan akhlak murid kepada guru atau ustaz/ustazahnya. Untuk mendukung upaya menumbuhkan sikap ta'dzim santri pondok pesantren Al-Barokah Mngunsuman Ponorogo kepada ustaz/ustazahnya maka diberikan materi pelajaran kitab Ta'lim Muta'alim yang dikaji dari kelas III. Kitab ini merupakan kitab yang mengajarkan bagaimana cara bersikap atau beretika yang baik kepada sesama dan khususnya pada gurunya. Kitab ini terdiri dari 13 bab. Adapun isi kitab ini yaitu : Bab pertama, membahas tentang pengertian ilmu dan fiqih. Bab kedua, Niat waktu belajar. Bab ketiga, memilih ilmu, guru, teman. Bab keempat memuliakan ilmu dan orang yang mempunyai ilmu. Bab kelima, keseriusan belajar. Bab keenam, tata cara belajar. Bab ketujuh, tawakal. Bab kedelapan, waktu menuntut ilmu. Bab kesembilan, kelembutan dan nasehat. Bab kesepuluh, Mencari keutamaan ilmu. Bab kesebelas, wara'. Bab kedua belas, Sebab-sebab hapal dan lupa. Dan bab terakhir yaitu bab tiga belas, penderitang dan penghalang rizki.

BAB VI

PENUTUP

I. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Pengajian kitab *Ta'lim Muta'alim* dalam pembentukan sikap *ta'dzim* santri di Pondok Pesantren Pesantren Al-Barokah menggunakan metode *bandongan*. Metode *bandongan* adalah metode yang berpusat pada guru dalam setiap kegiatannya, guru membacakan diikuti santri menulis apa yang disampaikan oleh guru. Adapun tujuan diberikannya materi kitab *Ta'lim Muta'alim* unruk membekali santri supaya memiliki akhlak yang baik terhadap sesama khususnya kepada gurunya. Upaya pihak pondok supaya santri dapat mengamalkannya yaitu dengan memberikan tunjangan lain selain dari kitab *Ta'lim Muta'alim* dan dari pihak pengajar memberikan contoh keteladanan supaya santri dapat menirukan. Pengamalan dari pembelajaran *Ta'lim Muta'alim* kepada teman, guru dan Allah Swt.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap *ta'dzim* santri melalui pelaksanaan Pengajian kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Barokah meliputi beberapa komponen dalam pembelajaran itu sendiri. Adapun Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang sudah memadai, materi pembelajaran yang sudah baik, santri dan ustaz yang mayoritas memiliki ilmu yang tinggi. Sedangkan faktor penghambat santri dan ustaz yang kurang aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran dan metode pembelajaran yang monoton menyebabkan kejenuhan.
3. Dampak yang dirasakan oleh santri setelah mengikuti Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu yang semula belum mengetahui setelah mendapat materi kitab *Ta'lim Muta'alim* menjadi tau dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, banyak yang merasakan perubahan positif yang semula kurang

menghargai waktu menjadi lebih disiplin, yang semula kurang menghormati ilmu sekarang dapat menghormati ilmu, yang semula cuek dengan teman sekarang lebih peduli lagi dan yang dulu tidak memiliki sikap *ta'dzim* dengan guru atau kyainya sekarang lebih menghormati. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap akan melakukan pembelajaran setiap santri berangkat sebelum guru datang dan berdoa terlebih dahulu, ketika berjalan didepan guru menundukkan kepala, mencium tangan ketika berjabat tangan dan berbicara dengan nada lebut.

J. Saran

1. Kepada Kepala Madrasah agar terus mengupayakan pembelajaran santri supaya memberikan perubahan yang baik bagi santri, teruslah melestarikan program belajar yang ada di pondok pesantren seperti pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* ini yang memberikan dampak yang baik.
2. Bagi Ustaz/Ustazah teruslah memberikan contoh yang baik terhadap santri-santrinya dan memiliki sikap positif dalam proses pembelajaran strategi, penguasaan dan pengondisian yang lebih baik lagi dan santri lebih semangat belajar.
3. Bagi Santri, teruslah memajukan prestasi, lebih semangat lagi mengikuti pembelajaran-pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah dan ikutlah setiap proses belajar yang positif dengan mengikuti setiap proses pembelajaran yang baik.
4. Bagi Peneliti akan datang diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan pembentukan sikap *ta'dzim* santri terhadap kyai melalui pengajian kitab *Ta'lim Muta'alim*, serta bermanfaat bagi perubahan sikap santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: Lkis, 2003.
- Al-Zarnuji. *Ta'lim Muta'alim, Terjemah Abdul Kadir Aljufri*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Anwar, Harson. "Penilaian Sikap Ilmiah Pembelajaran Sains", *Jurnal Pelangi Ilmu* Vol.2 No.5, 2009.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Az-Zarnuji. *Terjemah 3 Bahasa Ta'lim Al Muta'alim*. Kediri: Santri Creative Press, 2018.
- Barizi, Ahmad. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press. 2008.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Busyro, Muhtarom. *Shorof Praktik Metode Krapayak*. Yogyakarta: Putra Menara, 2012.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Kajian Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP2ES, 1982.
- Faridah, Diantini Nur. "Efektifitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.05 No.01. 2015.
- Fathurrohman, Muhammad. 2012. *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Depok Sleman Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Hadedar, M. Amin. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta : IRD PRESS. 2004.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hendriana, Evina Cinda. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Vol. 1 No. 2, 2016.
- Hidayat, Rahmad and Abdilah. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"*. Medan: LPPPI, 2019.
- Ilahi, Mohammad Takdir. Kyai: Figur Elite Pesantren, dimuat di Adba: *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2014.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013.

- Margo, S. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2003.
- Mochtar, Affandi. *Kitab Kuning Dan Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Munir, Mukh Abdul. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Najh, Syihabuddin. "Mau'idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36 No. 01, 2016.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tasito, 1996.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ngalimun. *Setrategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Nurbuko,holid and Abu Achmadi. 2010. *Metode Penelitian*.Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nurhayati, Anin. *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Poerwadaminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam. *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan Pondok Pesantren*. Departeman Agama. 1983.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suparjo. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern*. Purwokerto: Stain Press, 2014.

Syarif , Zainuddin. Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri, dimuat di Tadriss: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 1. Pamekasan: STAIN Pamekasan. 1 Juni 2012.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Tawa*. Yogyakarta: Teras. 2012.

